

**DINAMIKA PEMAKAIAN KEBAYA
DI JAWA (1916-1999)**

SKRIPSI



Farida Sabila Salma
NIM 204104040044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**DINAMIKA PEMAKAIAN KEBAYA
DI JAWA (1916-1999)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humanioran (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Farida Sabila Salma
NIM 204104040044
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**DINAMIKA PEMAKAIAN KEBAYA
DI JAWA (1916-1999)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Farida Sabila Salma
NIM 204104040044

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dahimatul Afidah', is written over the printed name and NIP.

Dahimatul Afidah, M.Hum

NIP. 199310012019032016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**DINAMIKA PEMAKAIAN KEBAYA
DI JAWA (1916-1999)**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam


Hari: Rabu
Tanggal: 6 November 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP 197406062000031003


M. Al Qautsar Pratama, M.Hum
NIP 199404152020121005

Anggota:

1. Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd

2. Dahimatul Afidah, M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM NIGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

؁Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mngubah apa yang ada pada diri mereka.(Q.S Ar-Ra’ad: 11).¹

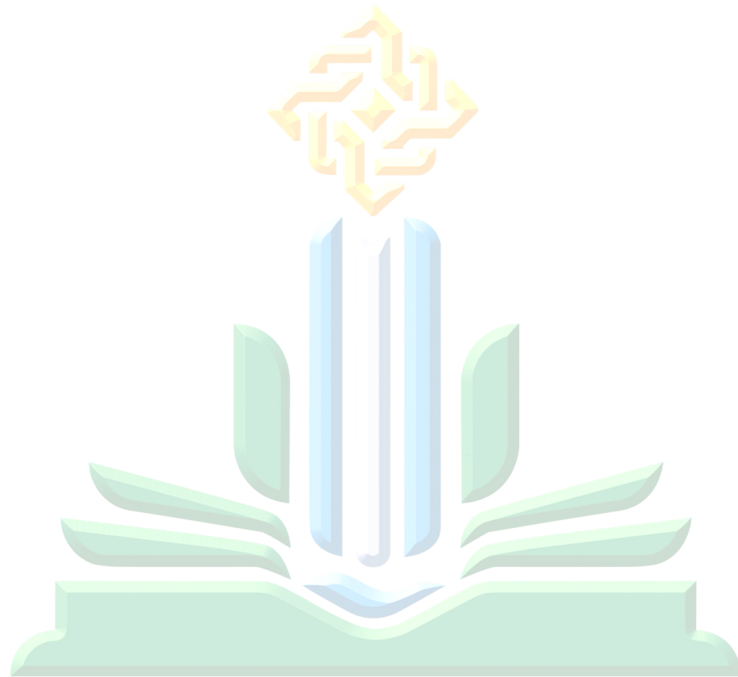


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an, 2019), 346.

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan
Untuk Kedua Orang Tua Penulis serta
Kepada Almamater Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpah rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalamn selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul “DINAMIKA PEMAKAIAN KEBAYA DI JAWA (1916-1999) ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember Dr. Win

- Ushuluddin, M. Hum. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd. Atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
 5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M. Hum. Yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
 6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
 7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat dan sangat membantu penulis mulai awal kuliah sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Zenal Muttaqin dan Ibu Nurjannah yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta membiayai penulis dalam menyelesaikan program pendidikan ini.
 9. Terima kasih kepada adik kandung penulis, Bara Qory Al Ghifary yang telah memberikan doa serta semangat bagi penulis selama menempuh program pendidikan ini.

10. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberi motivasi, bimbingan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Terima kasih kepada Ibu Masruroh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, serta Kearsipan STIKOSA AWS selaku narasumber yang telah berkenan dalam memberikan informasi terkait penelitian ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 20 khususnya SPI 2, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas sikap kekeluargaan serta solidaritasnya selama masa program pendidikan.
13. Terima kasih kepada teman-teman baik penulis Kos Riswanti khususnya Sofia Nur Tamara, Nadhira Zelfi, Alisa Nur Sa'diyah, Mariatul Kiptiyah, Lisa Nurcahyani, Eva Nur Khofifah, Lisa Amelia yang telah menemani dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada teman baik penulis Iza Askarina, Agustina Setyowati, Dewi Lailatul Zahro, Ida Yarhamillah, Hasni Ummul Hasanah, dan Zuhrotul Khoiroh yang telah berkenan menemani serta memberikan semangat bagi penulis selama menyelesaikan penelitian ini.
15. Terima kasih pula kepada seluruh member EXO dan NCT khususnya Byun Baekhyun serta Lee Haechan yang telah memberi semangat dan motivasi melalui lagu dan karya-karyanya selama penelitian berlangsung .
16. Kepada diri saya sendiri, Proud of me. You did'd it woy. Serta kepada semua pihak terlibat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah

memberikan dukungan serta meluangkan waktunya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 6 November 2024

Penulis



ABSTRAK

Farida Sabila Salma. 2024. *Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)*.

Kebaya merupakan salah satu pakaian tradisional di Indonesia khususnya Pulau Jawa yang memiliki perkembangan sejarah yang cukup panjang. Kebaya sendiri dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai pakaian tradisional yang terbuat dari bahan tipis dan dipadukan dengan batik, sarung, maupun pakaian rajut tradisional seperti songket. Perkembangan kebaya di Pulau Jawa memiliki kaitan erat dengan masuknya Islam sekitar abad ke-15. Hal ini dibuktikan oleh adanya perubahan budaya peninggalan kerajaan Jawa Kuno ke era Kesultanan Islam. Dimana pada masa kerajaan Jawa Kuno, kaum perempuan mengenakan kemben sebagai penutup tubuh seperti dibuktikan dari beberapa relief candi. Sedangkan perubahan ini juga dibuktikan pada tahun 1600-an yang mana kebaya resmi diperkenalkan oleh keluarga kesultanan Cirebon sebagai pakaian sehari-hari.

Skripsi ini memiliki 2 fokus penelitian yang dibahas didalamnya yakni: (1) Bagaimana budaya berpakaian masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999?. dan (2) Bagaimana perkembangan pemakaian kebaya di Pulau Jawa (1916-1999)?. Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui budaya berpakaian masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999 dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemakaian kebaya di Pulau Jawa pada tahun 1916-1999.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dijadikan dalam analisis penelitian. Metode penelitian ini diantaranya seperti (1) Heuristik: dimana dalam heuristik ini penulis menemukan beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya seperti sumber primer yakni beberapa surat kabar seperti surat kabar Malang Pos terbitan tahun 1953, Warna-warta Fadjar Asia, Harian Umum, serta beberapa surat kabar dari KHASTAR, Facebook Perpustakaan, Galeri Banyuwangi Tempo Doloe hingga foto dari KITLV Lieden University, dan sumber sekunder salah satunya buku yang berjudul *Chich in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya* karya Ria Pentasari (2007), lalu (2) Verifikasi (kritik sumber): dimana dalam metode ini penulis melakukan kritik sumber untuk menentukan keaslian dan keautentikan sumber sejarah, (3) Interpretasi: yang digunakan untuk menghubungkan dan menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan, dan (4) Historiografi: digunakan penulis untuk menggambarkan dengan jelas proses penelitian dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan pemakaian kebaya di Jawa tahun pada tahun 1916-1999 memiliki perkembangan yang cukup panjang. Dimulai dari kebaya yang hanya dikenakan sebagai pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh pribumi bawah maupun elit Jawa hingga perempuan Eropa yang tinggal di Pulau Jawa. Bahkan pada masa pemerintah kolonial Belanda kebaya digunakan sebagai simbol penanda status sosial yang menyebabkan terdapat beberapa model hingga warna kebaya di setiap etnis. Perkembangan kebaya terus berlanjut hingga masa reformasi di Indonesia. Dimana kebaya menjadi pakaian dengan *fashion* yang cukup menarik seperti model hingga kain yang digunakan terus mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kebaya, Budaya Berpakaian, Perkembangan Busana.

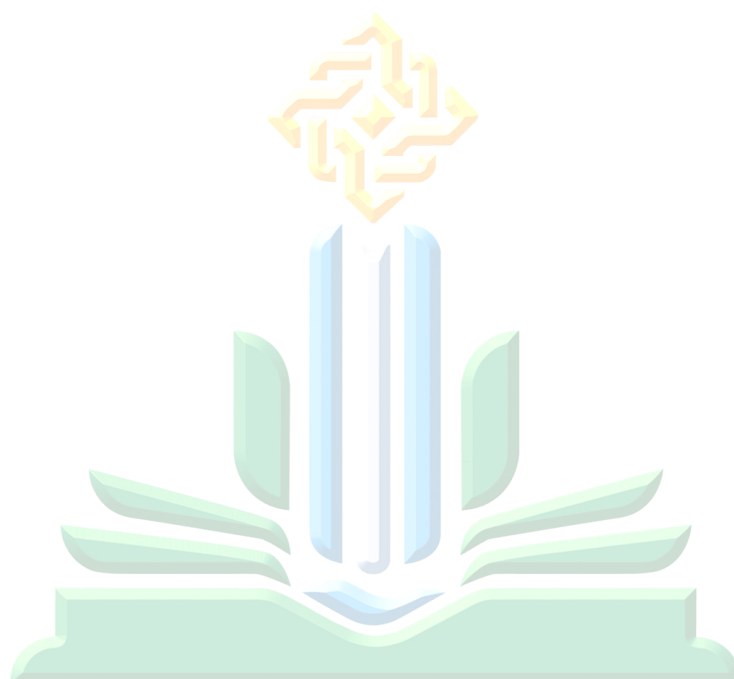
DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Ruang lingkup Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Studi Terdahulu | 10 |
| G. Kerangka Konseptual | 14 |
| H. Metode Penelitian | 18 |
| I. Sistematika Penulisan | 23 |

| | |
|--|------------|
| BAB II CARA BERPAKAIAN MASYARAKAT DI JAWA TAHUN 1916-1999 | 25 |
| A. Budaya Berpakaian pada Awal Abad ke 20 di Jawa (1916-1945) .. | 25 |
| B. Perkembangan Fashion pada Masyarakat Jawa (1945-1960)..... | 33 |
| C. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Cara Berpakaian di Jawa (1960-1990'an)..... | 36 |
| D. Munculnya Keberagaman Gaya Berpakaian di Jawa (1990-1999).. | 41 |
| BAB III SEJARAH PEMAKAIAN KEBAYA DAN PERKEMBANGANNYA DI JAWA TAHUN 1916-1999 | 47 |
| A. Awal Mula Masuknya Kebaya di Jawa..... | 47 |
| B. Pemakaian Kebaya di Pulau Jawa Pada tahun 1916-1965 | 48 |
| C. Modernisasi dan Perubahan Gaya Pemakaian Kebaya di Pulau Jawa (1966-1999)..... | 58 |
| D. Pengaruh Media Cetak dalam Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)..... | 67 |
| BAB IV PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | 87 |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | 103 |
| BIOGRAFI PENULIS | 104 |

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kebaya Dalam Beberapa Media Cetak di Jawa (1916-1999) 75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Potret Perbedaan Warna Pakaian Masyarakat Eropa dan Pribmi di Batavia Sekitar Abad ke 19-20 | 26 |
| Gambar 1.2 Perbedaan Busana Pelajar Banyuwangi di Sekolah Negeri Belanda Awal Abad ke-20 | 27 |
| Gambar 1.3 Pemakaian Baju Safari di Kalangan Tentara Militer Th. 1945 | 32 |
| Gambar. 1.4. Potret pemakaian Celana Hingga Dress Oleh Perempuan di Terminal Blambangan tahun 1970-an | 40 |
| Gambar 1.5 Pemakaian Kemeja hingga Busana Muslim 1990an | 44 |
| Gambar 2.1. Perempuan Eropa dengan Kebaya di Hindia-Belanda tahun 1916-an | 53 |
| Gambar 2.3. Gadis Dalam Sarung dan Kebaja di Preanger, Jawa Barat 1930 | 55 |
| Gambar 2.4. Potret Pemakaian Kebaya oleh Perempuan Tua Pembuat Ketupat | 65 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Baru-baru ini, pakaian menjadi topik hangat yang dibahas oleh seluruh masyarakat di luar maupun dalam negeri. Fenomena ini menjadikan pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh saja, melainkan juga sebagai *fashion* yang banyak diminati masyarakat terutama generasi milenial.² Perubahan fungsi pakaian juga dipengaruhi oleh berkembangnya media massa yang sedang marak hingga saat ini. Salah satunya media massa dalam bentuk cetak seperti koran, majalah, maupun buku yang memiliki pengaruh cukup besar dalam fenomena yang muncul.

Media cetak sendiri pertama kali ditemukan oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1455 di Eropa dengan menggunakan mesin tik untuk pembuatan iklan produk sedangkan gambar untuk memperbagus iklan dilakukan secara manual menggunakan pena. Di Indonesia perkembangan media cetak mulai ketika terbitnya surat kabar *Bataviasche Nouvelles* di Batavia pada tahun 1744, yang berisi tentang iklan pelelangan, perdagangan, serta pengumuman resmi pemerintah VOC.³

Penggunaan media cetak di Nusantara terus berkembang hingga tahun 1867. pada tahun ini surat kabar mulai menggunakan Bahasa Melayu seperti

² Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6, no. 2 (Juli, 2018): 151. (<https://doi.org/10.36806/.v6i2.95>).

³ Bilal Dauly, "Sejarah Tentang Media Kreatif," *Jurnal Ilmiah: PROFILM* 1, no 1 (Desember, 2017): 125-127. (<https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2020/11/Sejarah-Tentang-Media-Kreatif.pdf>).

pada surat kabar *Biang Lala* yang terbit di Batavia. Dalam isinya surat kabar *Biang Lala* lebih banyak berupa berita, dekrit peraturan pemerintah, berita lokal, hingga pengangkatan priyayi. Selain itu surat kabar ini dilampiri selebar foto ukiran kayu untuk menarik pelanggan. Menjadikan *Biang Lala* menjadi surat kabar berbahasa Melayu pertama yang bergambar. Tidak sampai situ, perkembangan surat kabar terus berlanjut hingga tahun 1903 yang mana Bumiputera mulai membuat surat kabar yang dikelola secara mandiri. Pada masa itu Bumiputera menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* yang ditulis oleh R.M. Tirtiadioerjo. Hingga tahun 1912 surat kabar yang dimiliki Bumiputera memiliki percetakan sendiri. Surat kabar dengan percetakan sendiri ini dikenal dengan *Medan Prijaji* yang dipimpin oleh R.M. Tirtoadioerja. Dalam isinya, surat kabar *Medan Prijaji* ini selain berisi tentang pembela nasib rakyat pribumi, surat kabar ini juga memuat mengenai iklan tentang batik ataupun kebaya yang menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Jawa serta pakaian yang digemari oleh orang-orang Eropa pada masa itu.⁴

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh masyarakat selain papan maupun pangan. Yang mana pakaian sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman prasejarah dan perkembangannya pula dapat dilihat dari tahun ke tahun. Menurut Desmond Morris, pakaian diartikan sebagai pajangan budaya yang dapat mengembangkan budaya pemakaiannya.⁵

Seperti penjelasan kebudayaan yang dipaparkan oleh Sir Edward Tylor yakni

⁴ Ilham Rohman Ramadhan, "Perkembangan Iklan Media Cetak dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi di Jawa (1930-1942)," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 35-39.

⁵ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6, no. 2 (Juli, 2018): 151. (<https://doi.org/10.36806/.v6i2.95>).

kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari serta dialami secara sosial oleh masyarakat. Dalam pernyataannya pula, Edward Tylor membagi kebudayaan menjadi 2 yakni kebudayaan material dan non material. Yang mana kebudayaan material ini seperti benda fisik yang telah diubah dan dipakai oleh manusia salah satunya pakaian.⁶

Eksistensi pakaian sebagai kebudayaan maupun *fashion* bagi masyarakat global tidak akan lepas dengan perkembangan industri tekstil yang menjadi industri pengolahan serat menjadi benang dan kain. Belum diketahui pasti sejak kapan pertekstilan pertama kali di Indonesia. Tetapi, kemampuan menenun dan merajut pakaian sudah dilakukan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu-Budha dengan menggunakan alat tenun gedogan. Namun, Menurut beberapa sumber industri tekstil di Indonesia dimulai dari industri rumahan pada tahun 1922 ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Textiel Indrichting Bandoeng* (TIB). Pada masa ini, kegiatan pertekstilan menggunakan *Gethouwatau* atau biasa disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang memiliki kecepatan 8 kali dari alat tenun gedogan untuk memproduksi kain tradisional seperti sarung, lurik, tagen, hingga kain panjang. Hingga pada tahun 1939 penggunaan ATBM mengalami penggeseran oleh Alat Tenun Mesin (ATM) karena adanya pasokan listrik sejak tahun 1935. Hal ini menjadikan industri tekstik di Nusantara mengalami

⁶ R. Rofiani., Nurwadja Ahmad Eq., Adewi Suhartini., “Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur),” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 01(Juni, 2021): 63. (<https://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1556>).

terus perkembangan dengan pemanfaatan mesin untuk penenunan kain maupun pakaian.⁷

Perkembangan pakaian di Indonesia melalui banyak zaman, salah satunya pada masa Pemerintahan kolonial Belanda yang pernah menguasai Nusantara dengan waktu yang cukup panjang. Pada masa Pemerintahan kolonial Belanda ini pakaian memiliki kaitan erat dengan kekuasaan. Dimana semakin tinggi kekuasaan maka pakaian yang digunakan akan semakin beda. Perbedaan yang dimaksud ini terletak pada atribut yang dipakainya. Seperti halnya sekitar abad ke-19, yang mana posisi Bupati sebagai pegawai pemerintah serta pemimpin tradisional memiliki simbol berupa atribut yang melambangkan gelar kebangsawanannya serta jabatan yang dimiliki pada pakainya. Hal ini bahkan diatur secara tertib dengan peraturan dan undang-undang yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda.⁸ Hingga sekitar abad ke-20an Pemerintah kolonial Belanda menciptakan peraturan yang membedakan pakaian kaum Eropa dan masyarakat pribumi. Salah satunya seperti masyarakat pribumi yang tidak diperbolehkan untuk memakai pakaian orang kulit putih (Eropa). Tetapi hal ini tidak berlaku untuk perempuan Eropa di Nusantara yang dapat menggunakan pakaian tradisional sebagai pakaian kesehariannya.⁹

⁷ Andalas, "Sejarah Awal Industri Tekstil di Indonesia dan Perkembangannya," (2022) dalam <http://kaospolosandalas.com/kaosologi/sejarah-awal-industri-tekstil-di-indonesia-dan-perkembangannya> (2023).

⁸ Ayu Septiani, "Bibliografi Sejarah Pakaian di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," *Jurnal Pustaka Budaya* 9, no. 1 (2022): 22. (<https://doi.org/1031849/pb.v9i1.8511>).

⁹ Fandy Hutari, "Kebaya, Sarung, dan Politik Pencitraan," (2010) dalam <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/08/07400789/~Oase~Jeda> (2023)

Peraturan tentang pakaian yang di buat oleh Pemerintah kolonial Belanda ini juga berlaku di Daerah Jawa. Disamping Jawa merupakan daerah distrik yang menjadi pusat Pemerintahan kolonial Belanda, di daerah ini pula peraturan tentang pakaian juga memiliki sedikit perbedaan. Yang mana pakaian model Eropa masih dapat dipakai oleh para penguasa Jawa seperti bangsawan maupun pejabat pribumi tetapi untuk masyarakat umum tetap menggunakan pakaian tradisional.¹⁰ Pakaian tradisional juga mejadi busana sehari-hari bagi perempuan pribumi Jawa pada masa kolonial Belanda. Pakaian ini dikenal dengan baju kebaya, dimana kebaya sendiri merupakan salah satu pakaian adat yang umun dikenakan oleh masyarakat Jawa hingga kini. Selain menjadi pakaian adat, kebaya juga merupakan salah satu pakaian nasional sebagai ciri khas perempuan Jawa yang masih eksis hingga saat ini.¹¹

Kebaya sendiri dalam bahasa bersal dari Bahasa Arab yakni Abaya yang berarti pakaian. Dalam penggambarannya, kebaya dikenal oleh masyarakat Jawa berupa pakaian tradisional yang terbuat dari bahan tipis dan dipadukan oleh batik, sarung, ataupun pakaian rajut tradisional seperti songket.¹² Belum ada catatan pasti mengenai kebaya pertama kali ditemukan. Tetapi ada beberapa istilah yang menjelaskan mengenai kata kebaya, diantaranya dalam

¹⁰ Henk Schulte Nordholt, *OUTWARD APPEARANCES Trend, Identitas, Kepentingan*, terj. M. Imam Aziz (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 23

¹¹ Yuke Ardhiati dkk, "Pemetaan 'Kebaya Indonesia' Berdasarkan Ragam Busana Atasan Pakaian Daerah di Indonesia," *Jurnal Narada* 10, edisi 1 (April, 2023): 29. (<http://dx.doi.org/10.22441/narada.2023.v10.i1.003>).

¹² Fita Fitriani dan Novita Wahyuningsih, "Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini," *Jurnal ATRAT* 7, No. 2 (Mei, 2019): 129. (<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v7i.617>).

bahasa China, Portugis, serta Arab.¹³ seperti menurut Denys Lombard kebaya dari bahasa Arab ‘kaba’ yang berarti pakaian. Ada juga yang beranggapan bahawa kata kebaya pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Portugis yang membawa kebaya di daerah Melayu.¹⁴

Adanya istilah-istilah yang ditemukan dari beberapa bahasa, kebaya diperkirakan merupakan pengaruh budaya bangsa lain yang telah berakulturasi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, beberapa sumber menjelaskan kebaya sudah ada di kenakan oleh wanita Nusantara antara abad ke-15 dan ke-16. Namun pendapat lain menjelasakna bahwa kebaya memiliki kemiripan dengan pakaian panjang dinasti Ming di Tiongkok dan memiliki pengaruh dalam penyebarannya ke daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara pada abad ke-13 sampai 16 masehi. Di Indonesia, kebaya memiliki kaitan erat dengan penyebaran Agama Islam di Jawa yang terjadi sekitar abad ke-15. Hal ini dapat dibuktikan melalui perubahan budaya peninggalan kerajaan Jawa Kuno ke era kesultanan islam di pulau Jawa. Dimana pada zaman kerajaan Jawa Kuno masyarakat perempuan masih menggunakan pakaian berupa kemben yang terbukti dari relief-relief candi yang ada di Pulau Jawa.¹⁵

Kebaya mulai eksis di Hindia-Belanda khususnya Pulau Jawa sekitar tahun 1600-an Dimana pada masa itu kebaya secara resmi dikenakan oleh keluarga kerajaan seperti kesultanan Cirebon, Surakarta Maupun Yogyakarta.

¹³ Novi Andika Putri dan Asep Achmad Hidayat, “Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke-20,” *Jurnal Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 49. (<https://doi.org/10.15575/hm.v5i1.12576>).

¹⁴ Safira Fauzia, “Sejarah Kebaya dan Perempuan Indonesia,” dalam <https://skalacerita.com/kebaya-dan-perempuan-indonesia/> (2021)

¹⁵ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya* (Jakarta: esensi Erlangga Group, 2007), 12.

Eksistensi kebaya masih dilihat hingga zaman kolonialisme Belanda. Hingga sekitar abad ke-19 kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi perempuan Jawa maupun Belanda yang tinggal di Nusantara.¹⁶ Perkembangan kebaya sebenarnya bukan hanya di Jawa saja. Melainkan kebaya juga memiliki kepopuleran sendiri di beberapa wilayah Indonesia. Seperti di wilayah Sumatra, Malaka, Sulawesi, Hingga Bali. Perbedaan wilayah inilah menjadikan kebaya memiliki berbagai macam ragam model serta kegunaan dalam pemakaian yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti di Jawa yang menggunakan kebaya sebagai baju tradisional yang hingga sekarang digunakan dalam acara resmi ataupun sakral.¹⁷

Kebaya di Jawa memiliki perkembangan yang cukup pesat. Selain menjadi pakaian sehari-hari pada masa kolonial Belanda, kebaya di pulau Jawa juga memiliki kaitan erat dengan penyebaran agama Islam di daerah ini. Yang mana hal itu menjadikan kebaya di Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan kebaya daerah lain. Salah satunya dalam model pakaian kebaya Jawa yang identik dengan perpaduan pakaian panjang dengan kain batik yang membentang dari pinggang hingga mata kaki yang dipakaia dengan cara melilit tubuh.¹⁸

Selain itu, pemakaian kebaya memiliki perkembangan yang cukup panjang di Pulau Jawa. Di mulai dari kebaya sebagai pakaian sehari-hari

¹⁶ Pentasari, *Chic in Kebaya*., 15

¹⁷ Ratna Endah Santoso, Theresia Widyastuti, Tiwi Bina Affati, eds., "Perubahan Nilai dan Filosofi Busana Kebaya di Jawa Tengah," *Jurnal Brikolase* 11, no. 1 (Juli 2019): 35. (<https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2479>).

¹⁸ Santoso, Widyastuti, dan Affati, eds., "Perubahan Nilai dan Filosofi Busana Kebaya di Jawa Tengah," 36

perempuan pribumi maupun pendatang yang tinggal di Jawa hingga pemakaian kebaya digunakan sebagai pakaian khas perempuan Jawa yang biasa dikenakan pada acara formal maupun non formal. Hal ini menjadikan penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai perkembangan makna pergeseran pemakaian kebaya dari tahun 1916-1999.

B. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian yang berjudul “Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1998)” ini, peneliti mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya berpakaian masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999?
2. Bagaimana sejarah pemakaian kebaya dan perkembangannya di Pulau Jawa tahun 1916-1999?

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memiliki tujuan dalam proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya berpakaian masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah pemakaian kebaya dan perkembangannya di Pulau Jawa pada tahun 1916-1999.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki ruang lingkup yang menjadi batasan untuk penetiannya. Ruang lingkup yang dimaksud diantaranya ruang

lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup bersifat spasial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Aspek Temporal

Alasan peneliti mengambil batasan waktu mulai tahun 1916-1999, karena pada tahun 1916 ini perkembangan pemakaian kebaya di Pulau Jawa bukan hanya dipakai oleh masyarakat pribumi saja, melainkan perempuan Belanda, Tionghoa, hingga Timur Tengah yang tinggal di pedalaman Jawa juga memakai kebaya sebagai pakaian sehari-hari mereka. Pada tahun 1999 menjadi batas akhir penelitian ini karena pada masa ini dianggap sebagai masa bangkit kebaya setelah tidur panjang pada masa Orde Baru. Yang mana pada tahun 1999-an ini kebaya mulai menampilkan modernisasi mulai dari mode serta pemakaiannya. Selain itu kebaya juga mulai muncul di beberapa acara resmi formal maupun semi formal.

B. Aspek Spasial

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Pulau Jawa. Peneliti memilih Jawa sebagai lokasi penelitian karena pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Jawa merupakan daerah pusat residensi yang dipimpin langsung oleh seorang pegawai negeri sipil Eropa. Sehingga pulau ini memiliki peran yang cukup penting dan menjadi salah satu tujuan utama tempat singgah pendatang dari berbagai negeri seperti Eropa hingga

Tionghoa.¹⁹ Hal ini menjadikan banyaknya pendatang khususnya kaum perempuan mulai mengadaptasi pakaian khas masyarakat pribumi yang dinilai cocok dengan cuaca wilayah Jawa yakni kebaya. Sehingga pada masa ini kebaya banyak dikenakan oleh para perempuan yang tinggal di Pulau Jawa. Kebaya juga seringkali dimuat dalam media cetak sejak masa kolonial Belanda hingga Reformasi sebagai pakaian khas perempuan Jawa. Hal ini menjadikan peneliti memilih Pulau Jawa sebagai fokus lokasi dalam penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa dalam (1916-1998)” ini, peneliti mengharapkan manfaat yang diperoleh baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui budaya pakaian masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999.
2. Dapat memperluas wawasan bagi pembaca dalam mengetahui sejarah pemakaian kebaya dan perkembangannya di Pulau Jawa mulai tahun 1916-1999.
3. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menyempurnakan hasil penelitian yang dibuat.

¹⁹ Rina Garmina, “Kebaya pada Masa Kolonial dan Merdeka,” dalam <https://merahputih.com/post/read/kebaya-pada-masa-kolonial-dan-merdeka> Agustus 2017 (14 November 2023).

F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu dalam penelitian ini dilakukan untuk peneliti melakukan perbandingan mengenai perbedaan maupun persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian lainnya. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh peneliti sebagai dasar penelitian skripsi ini karena adanya penelitian selanjutnya dapat membuat penelitian ini memiliki landasan teori yang semakin kuat. Setelah melakukan riset dari beberapa sumber, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas mengenai perkembangan pemakaian kebaya diantaranya:

1. Dalam jurnal Brikolase yang ditulis oleh Ratna Endah Susanto, Theresia Widyastuti, Tiwi Bina Affanti, Adji Isworo Josef, LV Ratna Devi Sakuntalawati dengan judul “Perubahan Nilai dan Filosofis Busana Kebaya di Jawa Tengah” (2019). Dalam penelitiannya, Ratna dan yang lain menjelaskan perkembangan nilai filosofis pada kebaya di Jawa Tengah yang dilatar belakangi oleh budaya modern, politik, maupun agama. Selain itu, dalam artikel jurnal ini juga menjelaskan mengenai perubahan model hingga makna model kebaya yang seringkali dipakai oleh masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya.
2. Penelitian pada Jurnal ATRAT dengan judul “Kebaya Konteporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini” (2019) yang ditulis oleh Fita Fitria dan Novita Wahyuningsi dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam jurnal ini Fita dan

Novita menjelaskan mengenai beberapa macam kebaya yang berkembang di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai perubahan desain kebaya yang dipakai oleh wanita Jawa mulai tahun 1300-an sampai sekarang.

3. Pada Jurnal Narada dengan judul penelitian “Pemetaan ‘Kebaya Indonesia’ Berdasarkan Busana Atas Pakaian Daerah di Indonesia” (2023) karya Yuke Ardhiati, Sonny Muchilison, Agustina Wilujeng Pramestuti, Sahadat Nafasia, dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pemetaan sebaran kebaya Indonesia yang menghasilkan keserupaan peran terhadap kebaya salah satunya sebagai busana bagian atas menyertai busana bawah yang berupa kain tradisional atau *warsaa nusantara*. Dalam karyanya, Yuke Ardhiati dan teman-teman menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data secara *Gerounded Theory*. Teori ini diyakini dapat memunculkan teori baru melalui pengutaraan hipotesis kerja sebagai teori subtansif yang berasal dari data.
4. Jurnal *Historia Madania* dengan judul “Budaya Indis Pada Abad ke-20” (2021) karya Novi Andika Putri dan Asep Achmad Hidayat dari Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. dalam jurnal *historia* ini Novi dan Asep menjelaskan mengenai pengaruh busana Indonesia yang berakulturasi dengan kedatangan Belanda yang menjadikan budaya Indis berkembang di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini penulis mengkhususkan mengenai busana kebaya yang identik sebagai busana

Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 4 metode penelitian sejarah diantaranya Heruistik, Kritik, Intepretasi dan Historiografi.

5. Pada Jurnal *Hawa Studi Pengurus Utama Gender dan Anak* dengan judul “Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan” (2020) karya Fitriyani Diah Rositadewi dari Universitas Gajah Mada. dalam penelitiannya ini, Fitriyani menjelaskan mengenai jenis-jenis kebaya hingga perkembangan kebaya pada wanita muslim di Indonesia selain itu dijelaskan pula mengenai transformasi mode kebaya di era globalisasi. Dalam penulisannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersandar pada studi literatur dan teks media. Dimana studi literatur dalam penelitian ini menjadi dasar bagi pembahasan tentang bagaimana transformasi pakaian berlangsung dalam konteks yang luas.
6. Lalu pada Skripsi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990” (2016) karya Wardhatul Umma dari Program Studi Ilmu Sejarah. Dalam skripsinya, peneliti membahas mengenai peran penggunaan pakaian terhadap mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990. penelitian ini menggunakan metode sejarah yakni heuristik, kritik sumber, verifikasi, dan penulisan sejarah. Peneliti juga menjelaskan mengenai perkembangan mode pakaian wanita Surabaya yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pemilihan mode pakaian sesuai dengan karakter diri, serta menyebabkan perubahan dalam bidang sosial, budaya, serta ekonomi.

Dari pembahasan studi terdahulu yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dapat menjadikan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dimana dalam penelitian terdahulu, beberapa peneliti membahas mengenai perkembangan model hingga jenis-jenis model pakaian yang ada di Indonesia ataupun salah satu daerah. Sedangkan pada penelitian skripsi yang akan diteliti oleh penulis ini, penulis lebih berfokus pada pergeseran makna penggunaan kebaya di Jawa pada tahun 1916-1999 yang mana pada pergeserannya sendiri penggunaan kebaya pada masyarakat Jawa memiliki perkembangan dari kebaya sebagai pakaian sehari-hari hingga penggunaan kebaya sebagai pakaian saat acara formal maupun semi formal berlangsung.

G. Kerangka Konseptual

Dalam proposal skripsi, kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus ataupun arah penelitian. Kerangka konseptual juga dapat digunakan sebagai pendukung argumentasi dari permasalahan yang dianalisis. Dalam penelitian sejarah, kerangka konseptual atau sering disebut kerangka teori biasanya digunakan untuk menyusun data-data yang diperoleh melalui analisis sumber serta mengevaluasi hasil sebuah penemuan.

Di mana menurut *Snelbecker* kerangka teori sendiri merupakan seperangkat proposisi yang berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena yang diteliti. Selain itu, pemaparan *Sidney Hook* dalam *Theory and Practice in*

Historical Study menyebutkan terdapat 4 hal yang terkait dengan kerangka teori. Diantanya:

1. Hipotesis yang menjelaskan mengenai faktor tentang terjadinya suatu cerita
2. Kerangka dalam menentukan analisis serta rumusan masalah yang akan diteliti
3. Menentukan fokus studi yang akan diteliti, serta
4. Filsafat hidup atau nilai yang dianut para sejarawan yang tampak pada karyanya.²⁰

Dalam penelitian skripsi yang membahas mengenai perkembangan pemakaian kebaya di Jawa ini, peneliti menggunakan ilmu bantu sosial budaya untuk dijadikan dalam analisis penelitian. Seperti pendekatan kebudayaan yang digagas oleh Ogburn dan Nimkoff seorang sosiolog Amerika yang menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki 2 wujud diantaranya kebudayaan material dan non-material. Dalam penelitian ini pula, peneliti menggunakan pendekatan yang disampaikan oleh Ogburn dan Nimkoff yang berfokus pada kebudayaan material. Kebudayaan material sendiri menurut pemaparannya terdiri dari benda-benda yang konkret.²¹

Bukan hanya kebudayaan material yang dikemukakan Ogburn dan Nimkoff saja. Penelitian ini juga menggunakan teori *cultural change* yang disampaikan oleh H. Steward. Julian Steward atau sering dikenal H. Steward

²⁰ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 114-115.

²¹ Alo Liliweri, *Memahami Mkn Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Jakarta: NUSAMEDIA, 2021), 12-14.

sendiri merupakan seorang antropolog Amerika yang berkontribusi dalam pemikiran teori ekologi budaya pada pertengahan abad ke-20. Dalam teori ini Steward menjabarkan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan. Di mana kebudayaan berkembang secara *multilinier serta evolusi casual*. Ia juga menyebutkan bahwa perubahan *multilinier* menekankan mengenai kebudayaan berkembang tidak hanya dari tahap yang sama, melainkan dari *multi variabel*. Di mana *multi variabel* yang dimaksud sendiri seperti teknologi, struktur ekologi manusia, maupun pola situasi lingkungan kebudayaan.²²

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu antropologi dengan teori akulturasi budaya yang digagas oleh Koentjaraningrat seorang antropolog asal Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Pokok Antropologi Sosial (1980)” ia menyebutkan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang muncul apabila sekelompok manusia dan kebudayaan bertemu dengan kebudayaan asing dan diterima oleh kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan keaslian kebudayaan masing-masing.²³

Dasar-dasar pemikiran yang sudah disebutkan di atas dianggap cukup relevan bagi penelitian yang akan diteliti ini. Sehingga penulis mengambil beberapa teori tersebut sebagai bahan acuan dalam proses penelitian ini. Seperti pendekatan kebudayaan yang berfokus pada kebudayaan material yang dipaparkan oleh Ogburn dan Nimkoff. Di mana dalam pernyataannya,

²² Rusdi Effendi, *Buku Ajar Geografi dan Ilmu Sejarah: Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 68.

²³ Aminol Rosid Abdullah, *Teori-teori Antropologi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 160.

kebudayaan material merupakan bukti fisik mengenai identitas, keberadaan, serta karakteristik dari suatu masyarakat seperti karya arsitektur maupun pakaiann tradisional yang memiliki karakteristik tertentu. Pendekatan ini dianggap cukup relevan bagi penelitian ini karena dalam penelitiannya penulis menekankan pada baju kebaya yang merupakan pakaian khas dan identitas perempuan Jawa.

Teori *cultural change* yang disampaikan oleh H. Steward juga dipilih oleh penulis sebagai bahan acuan karena dalam menjelaskan kebudayaan yang memiliki perubahan. Dalam penelitian ini salah satu objek yang diteliti yakni kebaya merupakan salah satu produk kebudayaan yang termasuk dalam busana etnik di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Kebaya sendiri dikenal memiliki perkembangan yang cukup inovatif yang dipengaruhi oleh masuknya budaya asing seperti budaya Timur Tengah hingga Eropa yang menyebar di Pulau Jawa.

Selain itu, perubahan kebaya juga diperlihatkan dari setiap periode seiring dengan masuknya budaya Barat hingga modernisasi di wilayah Pulau Jawa. Dimana masuknya budaya Barat yang dibawa oleh kolonial Belanda memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat Jawa. Seperti perubahan pada pemakaian busana hingga pemilihan kain yang dilihat dari beberapa aspek sosial maupun iklim. Hal ini menjadikan penulis memilih teori *cultural change* yang menekankan pada perkembangan *multilinear* yakni perkembangan melalui tahap lingkungan kebudayaan dan stuktur ekologi manusia.

Teori akulturasi yang digagas oleh Koentjaraningrat juga digunakan untuk acuan dalam penelitian ini. Dimana seperti yang disebutkan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang muncul apabila sekelompok manusia dan kebudayaan bertemu dengan kebudayaan asing yang diterima oleh kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan keaslian kebudayaan masing-masing. Hal ini dianggap cukup relevan bagi penelitian yang akan diteliti yakni “Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa Tahun 1916-1999.” Yang mana masuk dan perkembangan kebaya di Jawa sendiri dipengaruhi oleh masuknya budaya Asing seperti Tiongkok, Arab, hingga budaya Eropa yang berkembang dikalangan masyarakat.

Berkembangnya budaya Asing ini mempengaruhi perkembangan kebaya dari segi model, bahan, hingga pemakaiannya. Disisi lain, pengaruh budaya Asing tidak pula mengubah makna kebaya yang menjadi pakaian khas perempuan Jawa sehingga menjadi simbol nasionalisme pada masa kemerdekaan. Hal ini menjadikan penulis memilih teori akulturasi sebagai acuan penelitian dimana perkembangan kebaya yang disebabkan oleh budaya asing tidaklah mempengaruhi makna kebaya sebagai pakaian khas perempuan Jawa.

H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencari sumber data yang dibutuhkan. Penelitian sejarah sendiri memiliki 4 metode yang harus ditempuh selama melakukan penelitian sejarah berlangsung. 4 metode penelitian sejarah itu

sendiri diantaranya heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.²⁴

1. Heuristik

Heuristik sendiri merupakan salah satu metode penelitian sejarah yang berguna dalam mencari dan menemukan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada hakikatnya, heuristik merupakan kegiatan yang digunakan dalam mengumpulkan jejak-jejak masa lampau seperti peninggalan sejarah maupun sumber manapun yang dapat dijadikan sebagai informasi studi sejarah. Berdasarkan sifatnya, teori heuristik ini dibagi menjadi 2 sumber dalam melakukan penelitian sejarah, diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memiliki waktu pembuatan tidak jauh berbeda dengan waktu peristiwa itu terjadi. Sumber primer biasanya berasal dari kesaksian orang dalam melihat peristiwa ataupun pelaku dalam peristiwa sejarah. Selain itu, sumber primer juga dapat berupa dokumen atau arsip sejarah yang pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa sejarah tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber primer tentang pemakaian kebaya di beberapa surat kabar hingga arsip-arsip yang termuat dalam Koran Malang Pos terbitan tahun 1953 yang masih disimpan oleh perpustakaan STIKOSA-AWS

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64.

Surabaya, KITLV Lieden University Library, Facebook Perpustakaan Nasional, KHA STARA (Khasanah Pustaka Nusantara) Perpustakaan Nasional, hingga Galeri Banyuwangi Tempo Dulu. Serta penulis juga melakukan wawancara dari salah satu perempuan Jawa yakni ibu Masruroh (± 90 th), dimana beliau merupakan salah satu pelaku sejarah yang telah mengenakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari sejak belia.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang memiliki waktu pembuatannya jauh dengan peristiwa sejarah terjadi. Sumber sekunder ini biasanya dapat berupa jurnal, artikel, ataupun buku. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber sekunder berupa artikel dari internet, jurnal maupun buku yang berkaitan dengan pemakaian ataupun perkembangan kebaya Jawa untuk mendukung penelitian ini. Salah satunya sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini seperti buku yang berjudul *Chic in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya* karya Ria Pentasari (2007).

Dimana dalam karyannya, menjelaskan mengenai terbentuknya kebaya sebagai pakaian perempuan di Indonesia hingga perkembangan penggunaan dan model kebaya yang berkembang di Indonesia. Lalu ada pula jurnal bahasa, sastra, seni, dan budaya yang berjudul “Karya Fotografi Sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Budaya Etnik Wanita di Pulau Jawa” karya Nabila Putri Sulaiman dan Maya Purnama Sari(2023). Dimana dalam artikel jurnalnya di perlihatkan mengenai

gambaran perempuan Jawa dalam penggunaan busana dari tahun 1880-an hingga tahun 2000-an.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Selanjutnya melakukan kritik sumber, metode ini digunakan untuk menentukan otensitas atau keaslian sumber sejarah. Dalam kritik sumber ini penulis menggunakan 2 jenis kritik sumber, diantaranya:

a. Kritik Ekstern

Dimana dalam kritik ekstern ini penulis melakukan seleksi pengujian mengenai keaslian sumber dengan melihat latar belakang sumber ditemukan. Dalam kritik ekstern ini penulis memilih beberapa sumber diantaranya seperti iklan jamu pada koran Malang Pos yang terbitkan tanggal 11 Desember 1953. Yang mana dalam gambar iklan jamu tersebut diperlihatkan adanya pemakaian kebaya Jawa pada perempuan pada masa itu. Penulis mempercayai sumber ini karena koran ini merupakan salah satu koran nasional sehingga keasliannya dapat dipercaya. Selain itu, pada hasil gambar yang disuguhkan menjadikan bukti bahwa cuitan koran ini diambil pada tahun 1953, dimana dari kertas hingga tulisan yang masih dengan ejaan lama yang digunakan. Gambar wanita kebaya dalam iklan ini mendukung beberapa informasi yang sama mengenai kebaya digunakan oleh masyarakat sebagai pakaian sehari-hari.

Masih dari koran Malang pos terbitan tahun 1953, penulis menemukan iklan kopi dengan gambar wanita dengan pakaian kebaya Jawa yang terbit pada tanggal 23 Desember 1953. Dari gambar yang di suguhkan dalam iklan ini penulis percaya bahwa kebaya Jawa bukan hanya sebagai pakaian resmi saja pada saat itu, melainkan kebaya Jawa juga sering digunakan oleh wanita Jawa sebagai pakaian sehari-hari yang umum digunakan. Bukti lain juga dilihat dari tulisannya yang masih memakai huruf ejaan lama menjadi iklan dalam koran ini tidak diragukan keasliannya. Selain dalam koran Malang Pos terbitan tahun 1953.

Penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar seperti Ibu Masruroh (90th). Dilihat dari umurnya sekitar 90 tahun-an, beliau dapat dipercaya sebagai pelaku sejarah dalam pemakaian kebaya di Jawa. Selain dari segi fisik yang sudah renta, Ibu Masruroh sendiri juga masih memakai kebaya Jawa di beberapa kegiatan sehari-harinya. Selain itu, dari pernyataannya yang menyebutkan pemakaian kebaya dikenakan sebagai pakaian sehari-hari hingga seragam sekolah pada tahun 1930-an juga dibuktikan dari beberapa jurnal hingga foto penelitian terdahulu yang menyebutkan pemakaian kebaya menjadi pakaian sehari-hari hingga seragam sekolah pada masa itu.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa sumber yang diperoleh dari KITLV Lieden University Library, Facebook Perpustakaan Nasional, KHASTARA (Khasanah Pustaka Nusantara)

Perpustakaan Nasional, hingga Galeri Banyuwangi Tempo Dulu yang memuat pemakaian kebaya oleh masyarakat di Jawa pada tahun 1916-1999. Peneliti memperperceyai sumber yang diperoleh karena perolehan sumber diambil dari beberapa surat kabar nasional dan foto yang terbit sekitar tahun 1916-1999.

b. Kritik Intern

Kritik intern ini digunakan untuk peneliti mengetahui kekuatan dalam keaslian sumber sejarah yang digunakan. Dilihat dari sumber sejarah yang ditemukan, peneliti melakukan perbandingan dari beberapa sumber seperti jurnal, artikel, maupun buku yang berkaitan dengan perkembangan pemakaian kebaya. Perbandingan ini digunakan peneliti sebagai bukti kuatnya sumber sejarah yang ditemukan dan dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menemukan tanggal penerbitan dari surat kabar yang menjadi sumber sejarah untuk memperkuat bukti keabsahan pada penelitian ini.

3. Interpretasi

Selanjutnya interpretasi, yang mana dalam tahap ini penulis menghubungkan serta menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ini dilakukan agar penelitian dapat menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Interpretasi dalam sejarah sendiri digolongkan menjadi 2, yakni interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Pengambilan judul skripsi mengenai “Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)” ini menjadikan metode interpretasi sebagai

salah satu metode yang digunakan untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan pemakaian kebaya Jawa.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam metode ini, penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir. Metode historiografi ini juga menjadikan pembeda bagi penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah dalam bidang lainnya, karena dalam penulisan sejarah sendiri alur kronologinya harus selalu diurutkan meskipun pokok pembahasan yang ditentukan tema tertentu.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil skripsi ini, dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan agar penulisan tersusun secara sistematis serta tidak keluar dari pokok pembahasan yang akan diteliti. Untuk itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama

Pada bab 1 skripsi ini menguraikan pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini terdapat sub bab. Sub bab tersebut diantaranya fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, serta sistematika pembahasan.

2. Bab ke-dua

Dalam bab 2 dalam skripsi ini menyajikan mengenai pembahasan penelitian. Dimana dalam bab 2 ini membahas mengenai

budaya berpakaian masyarakat di Jawa tahun 1916-1945. dengan memasukkan beberapa sub bab diantaranya budaya berpakaian pada awal abad ke-20 di Jawa tahun 1916-1945, periode kemerdekaan dan identitas nasional di Jawa tahun 1946-1960an, pengaruh globalisasi dan modernisasi di Jawa tahun 1960-1990'an, serta pelestarian budaya dan adaptasi di Jawa tahun 1990'an-1999.

3. Bab ke-tiga

Bab 3 dalam skripsi ini menyajikan mengenai pembahasan penelitian. Dimana bab 3 ini berisi mengenai sejarah pemakaian kebaya dan perkembangannya di Jawa tahun 1916-1998. dalam sub babnya sendiri membahas mengenai awal mula masuknya kebaya di Jawa, perkembangan pemakaian kebaya di Pulau Jawa tahun 1916-1965, modernisasi dan perubahan gaya pemakaian kebaya di Pulau Jawa pada tahun 1966-1998, serta pengaruh media cetak dalam perkembangan pemakaian kebaya di Jawa tahun 1916-1999.

4. Bab ke-empat

Bab 4 ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup dalam skripsi ini. Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Penulis akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang terdapat pada rumusan masalah serta memberikan saran baik teoritis maupun praktis dari kesimpulan yang didapatkan oleh penelitian ini.

BAB II

CARA BERPAKAIAN

MASYARAKAT DI JAWA TAHUN 1916-1999

A. Budaya Berpakaian pada Awal Abad ke 20 di Jawa (1916-1945)

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dengan letak geografis yang cukup strategis di Indonesia. Memiliki garis pantai yang cukup luas menjadikan pulau ini memiliki jalur perdagangan yang sangat menguntungkan. Hal ini menjadikan Jawa sudah dikenal sejak masa kolonial Belanda. Dimana sejak awal kedatangan kolonial Belanda, Jawa menjadi pusat pemerintahan serta ekonomi bagi pemerintah Hindia Belanda. Hal ini pula disebabkan karena Pulau Jawa yang letaknya berada pada jalur perdagangan menghubungkan Asia Timur dan Eropa. Menjadikan Belanda memilih Jawa sebagai pusat pemerintahan serta perekonomian selama kekuasaannya di Hindia Belanda berlangsung.²⁵

Memiliki pengaruh yang cukup penting pada masa kolonial Belanda, menjadikan pulau Jawa sebagai salah satu daerah dengan peraturan yang cukup ketat semasa kekuasaan kolonial Belanda berlangsung. Salah satunya kebijakan mengenai budaya berpakaian selama abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dimana pada masa itu pakaian tidak hanya sebagai penutup tubuh, melainankan juga sebagai penanda status sosial-ekonomi hingga politik. Dalam kebijakan ini, pemerintah kolonial menciptakan citra kekuasaan yang

²⁵ Jati Saputra Nuriansyah., Ahmad s. Paramasatya., Reo Raflenza, "Politik Etis Dan Priyayi Baru: Mobilitas Masyarakat Di Pulau Jawa 1900-1942," *Journal of Indonesia Hisory And Education* 3, no. 3, (Juli, 2023): 314. (<http://dx.doi.org/10.17977/um081v3i32023p313-325>).

membedakan pakaian kaum Eropa, pribumi, maupun etnis-etnis lain yang tinggal di Jawa. Seperti gambar 1.1 yang memperlihatkan perbedaan pakaian antara masyarakat Eropa dan pribumi.²⁶



Gambar 1.1 Potret Perbedaan Warna Pakaian Masyarakat Eropa dan Pribumi di Batavia Sekitar Abad ke 19-20

(Sumber: Leiden University Libraries Digital Collections, 21 April 2024)

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:845263>.

Beberapa penelitian juga menyebutkan, pengaruh kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda menyebabkan munculnya perbedaan yang sangat mencolok bagi setiap etnis yang tinggal di Pulau Jawa. Di mana pakaian pada awal abad ke-20 digunakan sebagai simbol status sosial yang membedakan antara orang Eropa kulit putih dan masyarakat pribumi. Perbedaan ini dilihat dari gaya pakaian orang Eropa yang terlihat lebih modern dengan mengenakan setelan celana panjang dan baju putih dengan dipadukan oleh jas. Sedangkan pada pakaian kaum priyayi mengenakan baju putih dipadukan dengan kain batik pada bagian bawah. Bahkan pada masyarakat pribumi bawah banyak yang hanya mengenakan kain batik

²⁶ Sri Sulastri dan Huddy Husin, "Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942," *Jurnal Sosio e-kons* 9, No. 1 (2017): 74, (<http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1689>).

sebagai penutup bagian bawah. Hal ini jelas memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara kaum Eropa dan pribumi.²⁷

Pada awal abad ke-20 ini, penggunaan gaya pakaian di Jawa masih mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Tak hanya di lingkungan sekitar saja, namun kebijakan mengenai pakaian ini juga dirasakan oleh pelajar bumiputra yang menempuh pendidikan pada masa itu. Di mana banyak pelajar bumiputra Jawa selain beragama Kristen diwajibkan memakai pakaian Jawa seperti sarung/kain dan penutup kepala selama di sekolah. Namun sekitar tahun 1920-1930-an, kebijakan mengenai pakaian mulai memudar seiring dengan banyaknya tokoh-tokoh masyarakat hingga pelajar bumiputra mulai memadukan gaya pakaian tradisional dengan Barat.²⁸



Gambar 1.2 Perbedaan Busana Pelajar Banyuwangi di Sekolah Negeri Belanda Awal Abad ke-20
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Juni 2024
Galeri Banyuwangi Tempo Doloe)

²⁷ Syaifatul Ais Salam., Cito Yasuki Rahmad, “Kostum Tjokroaminoto dalam Mendukung Setting Ruang dan Waktu pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto,” *Tekstur: Jurnal Seni Rupa dan Budaya* 6, No. 1, (Juni, 2023): 71. (<https://doi.org/10.33153/texture.v6i1.5079>).

²⁸ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, “Menelusuri Identitas Simbolik Keindonesiaan pada Paruh Awal Abad Dua Puluh,” *Patrawidya* 21, No. 2, (Agustus, 2020): 232, (<https://doi.org/10.52829/pw.308>).

Memudarnya kebijakan mengenai pakaian ini juga dirasakan oleh kaum bangsawan hingga masyarakat kecil yang secara perlahan mulai mengikuti gaya berbusana Barat. Pada periode ini pakaian mulai menjadi gaya hidup masyarakat Jawa modern diantaranya golongan priyayi cilik hingga santri perkotaan. Mereka mulai mengenakan jas barat yang dipadukan dengan celana yang dianggap lebih praktis saat melakukan pekerjaan.²⁹ Selain itu, gaya berbusana juga dirasakan oleh perempuan bangsawan Jawa yang mulai memperhatikan penampilan. Seiring dengan pergaulan perempuan Eropa dengan elit Jawa menjadikan mereka mulai mengikuti gaya berpenampilanya. Tetapi dengan masih melihat adat istiadat, mereka hanya mengadopsi bahan serta waktu pemakaian yang dikondisikan dengan cuaca di Jawa.³⁰

Tak hanya kaum bangsawan saja, perubahan ini juga dirasakan oleh pelajaran bumiputra yang mulai mengenakan pakaian Eropa jenis pantolan yang dilengkapi dengan sepatu, kaos kaki, dan ikat pinggang. Bagi pelajar perempuan, mereka mulai mengenakan rok saat bersekolah. Awalnya penggunaan pakaian ini hanya dikenakan oleh pelajar bangsawan hingga seiring waktu pakaian gaya Eropa mulai meluas pada anak-anak perkotaan. Meski demikian pemakaian pakaian tradisional masih eksis dikalangan

²⁹ Muhammad Misbahuddin, "Priyayi dan Fashion: Perubahan Cara Berpakaian Priyayi Kecil Surakarta 1900-1920," *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, No. 1, (2021): 10, (<https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.1003>).

³⁰ Ayu Septiani, "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa tahun 1900-1942," *Jurnal Candrasangkala* 1, No. 1, (November, 2015): 12-13, (<http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v1i1.751>).

masyarakat Jawa pada masa itu yang masih enggan menggantinya dengan pakaian Eropa yang lebih modern.³¹

Tak hanya masyarakat pedesaan, penolakan penggunaan pakaian bergaya Barat juga dilakukan oleh beberapa ulama yang ada di Jawa. Beberapa kelompok ulama mulai melakukan pembatasan kebudayaan Barat yang menyebar dikalangan masyarakat Islam maupun santri. Salah satunya kelompok Nahdatul Ulama (NU) dengan mengeluarkan fatwa anti *tasabuh* dari putusan Mukhtamar ke-2 NU tahun 1927. Pada putusan ini, kelompok NU menyebutkan “barang siapa yang mengadaptasi diri dengan suatu kelompok lain, maka dia akan menjadi bagian dari kelompok itu.”³²

Adanya Mukhtamar yang menyebutkan bahwa pembendungan budaya Barat sebagai politik kebudayaan NU ini, untuk menghadapi penyebarannya kebudayaan Barat di kalangan masyarakat Jawa khususnya para santri. Hal ini dilakukan oleh para ulama dimulai dari penyebaran di kalangan pesantren yang menolak penggunaan celana serta rok dengan mempertahankan sarung dan kebaya sebagai identitas nasional dan identitas santri. Gerakan yang dilakukan oleh para ulama juga mempengaruhi busana masyarakat Islam kalangan bawah yang tetap mempertahankan pemakaian

³¹ Sri Sulastri dan Huddy Husin, “Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942,” *Jurnal Sosio e-kons* 9, No. 1 (2017): 76, (<http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1689>).

³² Firdausi., Sahrawi., Dauri Aziz., Moh Tohari, “Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa,” *Jurnal Studi Islam* 4, No. 2 (Agustus, 2023): 202, (DOI: 10.30595/ajsi.v4i2.18824).

blangkon, kopiyah, udeng serta ikat kepala ataupun kebaya, batik, maupun sarung sebagai ciri khas pribumi di Jawa pada masa itu.³³

Disamping adanya pembendungan kebudayaan oleh para ulama, perubahan gaya berpakaian masyarakat di Jawa terus berlangsung hingga masuknya kekuasaan Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1942. Pada masa ini, Jepang melakukan banyak perubahan di Hindia Belanda mulai gaya berpakaian saja hingga mengubah tatanan agraris yang ada³⁴. Tidak seperti pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pada masa ini seluruh daerah kekuasaan Jepang di Hindia Belanda khususnya Pulau Jawa dipersiapkan untuk membantu Jepang dalam menghadapi perang Asia Pasifik. Jepang juga memanfaatkan hasil alam dengan pemberlakuan *ekonomi self-help* atau mengerahkan semua ekonomi untuk membantu kebutuhan Jepang. Seperti kebijakan pengendalian perkebunan yang diatur dalam UU nomer 322/1942 dengan menyebutkan kepala militer ditugaskan untuk mengawasi langsung perkebunan di Jawa.³⁵

Salah satu perkebunan yang diawasi oleh kepala militer Jepang yakni kapas dan rami. Kapas dan rami merupakan bahan baku pembuat pakaian yang pada masa itu merupakan salah satu kebutuhan pokok militer Jepang semasa perang berlangsung. Kebutuhan inilah yang menjadikan pemerintah Jepang mengharuskan masyarakat menengah kebawah menanam tanaman mengandung serat seperti kapas dan rami yang nantinya dapat digunakan

³³ Firdausi, Sahrawi, Aziz, dan Tohari, "Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa," 203.

³⁴ Yasmis, "Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2, (Desember, 2007): 24. (<https://journal.unj.c.id/unj/index.php/lontar/article/view/2384/1826>).

sebagai bahan baku pembuatan pakaian. Pemerintah Jepang juga melakukan propaganda mengenai pakaian yang disuarakanya melalui beberapa surat kabar. Salah satunya surat kabar Asia Raya yang terbit pada tanggal 25 Mei 1944 tentang anjuran pentingnya pakaian rakyat pada masa perang.³⁶

Propaganda yang dilakukan oleh pemerintah Jepang ini memiliki dampak yang besar bagi pedagang kain. Dimana pada masa itu pengumpulan kain yang dilakukan oleh organisasi pemerintah terus dilakukan sehingga penduduk mengalami krisis bahan pakaian. Dampak dari krisis bahan pakaian inilah yang menjadikan masyarakat Jawa pada masa itu mulai menggunakan kain bekas hingga karung goni.³⁷ Karung goni yang biasa digunakan sebagai penyimpanan hasil tani dijadikan oleh masyarakat sebagai pakaian meski mengandung banyak kutu dan menyebabkan gatal. Sehingga pada masa itu banyak pekerja paksa hingga masyarakat umum terjangkit penyakit kulit yang disebabkan oleh penggunaan karung goni sebagai pakaian.³⁸

Keterbatasan pakaian juga dirasakan oleh golongan Indo-Eropa dan pelajara perempuan pribumi. Mereka mulai mengganti pakaian Eropanya dengan sarung dan kebaya sebagai pakaian sehari hari. Bahkan pada masa ini, pemakaian dasi pada pria mulai menghilang dan digantikan dengan kemeja dengan kerah terbuka model Jepang. Bagi masyarakat umum, keterbatasan pakaian ini sangat berpengaruh bagi kehidupan. Dimana masyarakat sering

³⁶ Khanifatulhidayahti Khasanah dan Grace Tjandra Leksana, "Implementasi Kebijakan Autarki Pendudukan Jepang dalam Produksi Pangan dan Sandang di Pulau Jawa Tahun 1944," *Journal of Indonesian History and Education* 3, no. 4 (Oktober, 2023): 450. (<http://dx.doi.org/10.17977/um081v3i42024p441-455>).

³⁷ Khasanah dan Leksana; "Implementasi Kebijakan Autarki Pendudukan Jepang dalam Produksi Sandang dan Pangan di Jawa Tahun 1944," 180.

³⁸ Wawancara dengan Masruroh di Banyuwangi pada tanggal 7 Juni 2024.

mengenakana pakaian yang tidak layak karena kebijakan Jepang memaksa masyarakat hidup praktis. Hal ini berdampak pada banyaknya pria yang malu untuk pergi ke masjid dan perempuan enggan ke pasar karena pakaian yang kurang layak.³⁹

Disamping krisisnya stok kain pada masa pendudukan Jepang. Pemerintah tetap merubah tatanan busana khas Eropa yang marak di kalangan tokoh masyarakat hingga bangsawan Jawa dengan corak militer khas Jepang seperti jas berlengan pendek dipadukan dengan celana panjang (safari). Pemerintah Jepang juga membuat pakaian safari ini menjadi tren di kalangan organisasi pembantu tentara Jepang seperti PETA (Pusat Tenaga Rakyat), *Heiho*, hingga *Giyugun*. Gaya pakaian safari ini cukup populer hingga masa pra kemerdekaan. Dimana para tokoh kemerdekaan seperti Soekarno dan Jend. Sudirman yang mulai memadukan pakaian safari ini dengan peci berwarna gelap.⁴⁰



Gambar 1.3 Pemakaian Baju Safari di Kalangan Tentara Militer Th. 1945
(Sumber: Khasastra Perpustakaan Nasional, 7 Juli 2024)

<https://khasastra.perpusnas.go.id>,

³⁹ Henk Schulte Nordholt, *Outward Apperances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Anggota IKAPI (Yogyakarta: LKiS Pelangi Angkasa, 2005), 31.

⁴⁰ Erond L. Damanik, "Hiou, Soja dan Tolugbalanga: Narasi Foto Penampilan Elitis pada Busana Tradisional Simalungun," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 46. (<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.800>).

Selama periode tahun 1916-1945 ini, perkembangan budaya berpakaian mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh kolonialisme Belanda hingga Jepang yang cukup lama menguasai Hindia-Belanda khususnya Jawa. Selain itu, perubahan gaya berpakaian ini juga disebabkan oleh banyaknya pengaruh luar yang masuk di daerah Jawa selama periode ini berlangsung.

B. Perkembangan Fashion pada Masyarakat Jawa (1945-1960)

Perkembangan *fashion* pada masyarakat Jawa di Era Pasca Kemerdekaan mengalami sedikit perubahan mulai dari sosial, politik, hingga ekonomi. Pada periode ini, pakaian juga dikenal sebagai simbol modernisasi hingga nasionalis di Pulau Jawa. Di mulai pada tahun 1946, dimana pada masa ini gaya berpakaian tidaklah mengalami perubahan yang mencolok. Perubahan yang terjadi hanyalah pada bahan pakaian yang secara perlahan mulai membaik. Pengaruh pakaian Eropa dan Jepang masih banyak dilihat dari beberapa pelajara bumiputera hingga tokoh-tokoh masyarakat yang masih mengadopsi pakaian model Barat maupun Safari serta penggunaan kebaya sebagai pakaian sehari-hari masih eksis dikalangan perempuan Jawa.⁴¹

Hingga seiring dengan modernitas yang mulai masuk di Jawa, pada kurun waktu tahun 1950-an remaja perempuan pribumi mulai meninggalkan pakaian kebaya dan jarik di ruang publik. Setelan rok dan terusan hingga sebatas lutut yang lebih modern mulai dikenakan sebagai pakaian sehari

⁴¹ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Anggota IKAPI (Yogyakarta: LKiS Pelangi Angkasa, 2005), 327.

hari.⁴² Perubahan model pakaian ini selain didasari oleh masuknya modernitas di Jawa juga munculnya pemikiran pada remaja perempuan bahwa pemakaian kebaya dapat langsung menunjukkan status sosial dan latar belakang pemakai. Selain itu, penggunaan blus ataupun rok dianggap lebih praktis dan sederhana dipakaian terutama saat kesekolah ataupun pakaian sehari-hari.⁴³

Masuknya budaya Barat seperti maraknya film-film Eropa yang menunjukkan budaya hingga model pakaian di kalangan masyarakat juga menyebabkan berubahnya tren busana pada masa ini. Masyarakat terutama kaum perempuan banyak mengadopsi busana model Barat seperti pakaian *babe* ataupun *petticoat*. Di mana pakaian ini biasanya terbuat dari kain katun yang memiliki motif garis melintang dengan kerah berbentuk bundar dan berwarna putih. Selain itu, pakaian dengan motif bunga dan polkadot yang dipadukan dengan rok pendek juga banyak digemari pada masa ini.⁴⁴

Tak hanya pada perempuan, pada periode ini laki-laki mulai mengenakan *assessoris* untuk pelengkap pakaian mereka. Bagi kaum laki-laki penggunaan *assessoris* pada masa itu merupakan simbol intelektualitas yang mulai muncul di masyarakat umum Jawa. Mereka mengenakan jas dipadukan dengan kemeja dengan menambahkan pulpen di saku serta penggunaan

⁴² Hervina Nurullita., dan Hendra Afianto, "Perempuan dan Gaya Hidup Barat di Kota Yogyakarta pada Awal Kemerdekaan Indonesia," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, No. 1 (Desember, 2021): 102, (DOI: 10.33652/handep.v5i1.193).

⁴³ Puji Lestar., Corry Iriani Rochalina., Muhammad Hasmi Ynuardi, "Gaya Hidup Masyarakat Jakarta: Mode Pakaian Remaja Wanita Kalangan Atas di Jakarta tahun 1950-1972," *Historiography: Jurnal of Indonesian History and Education* 2, No. 3 (Juli, 2022): 302, (<http://dx.doi.org/10.17977/um081v2i32022p299-309>).

⁴⁴ Nurul Khasanah dan Hendra Afianto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 11, No. 1 (2017): 212. (<https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v11i1.1149>).

kacamata sebagai *assecoris* pakaian. Pada masa ini, pakaian dengan model tersebut banyak diminati oleh kaum intelektual serta para pelajar bumiputra. Namun, untuk para pria remaja mereka terbiasa mengenakan kemeja ber lengan panjang maupun pendek yang dipadukan dengan celana panjang.⁴⁵

Masuknya modernisasi di Jawa pada tahun 1950 an ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perubahan pakaian wanita. Pada pertengahan tahun 1950 an mereka mengenakan pakaian gaya Barat di depan publik dan sudah mulai biasa mengenakan pakaian tanpa lengan, celana, ataupun rok yang memiliki panjang selutut. Tren pakaian perempuan mulai memiliki banyak model serta motif yang beragam. Mereka juga mulai mengenakan *assecoris* seperti jepit rambut, kaos kaki, hingga sepatu sebagai pelengkap pada pakaian mereka. Namun meski banyaknya perempuan yang mulai mengenakan pakaian dengan gaya Eropa, pemakaian lurik yang dipadukan dengan batik masih banyak digunakan oleh perempuan kelas sosial bawah.⁴⁶

Memasuki tahun 1960-an, eksistensi pada budaya barat mulai dibatasi kepopulerannya seperti yang disampaikan oleh Soekarno. Adanya batasan tentang masuknya budaya barat di Indonesia mempengaruhi kebijakan pemerintah tentang pakaian nasional bagi perempuan salah satunya di Jawa. Meski penggunaan pakaian model barat pada saat itu masih marak dikalangan perempuan, namun penggunaan pakaian nasional seperti kebaya, ataupun batik harus tetap digunakan pada saat acara resmi daerah maupun

⁴⁵ Khasanah dan Afiyanto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an," 213.

⁴⁶ Hendar Afiyanto dan Hervina Nurrulita, *Mengurai Simpul Kelanggengan Domistik "Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya,"* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020), 59-87.

kenegaraan.⁴⁷ Tak hanya dikalangan perempuan yang memilik peraturan pakaian saat acara resmi. Kebijakan mengenai pakaian ini juga berlaku bagi pegawai sipil negara yang diharuskan menggunakan seragam saat dinas.⁴⁸

Namun, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah ini belum dapat membendung maraknya pakaian bergaya barat yang dipengaruhi oleh iklan iklan salah satunya pada surat kabar tentang berpakaian gaya barat. Terutama pada kaum laki-laki yang masih mempertahankan busana model barat seperti seperti setelan jas tanpa kerah dengan celana berwarna cerah. Tetapi pada periode ini kaum pria masih mempertahankan pakaian tradisional seperti balutan sarung atau celana kain bermotif batik sebagai pakaian sehari-hari saat di rumah. Meski setelan barat marak dikalangan pria Jawa, penggunaan peci sebagai simbol nasionalis masih dikenakan dikalangan laki-laki terpelajar.⁴⁹

C. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Cara Berpakaian di Jawa (1960-1990an)

Seiring dengan berkembangnya modernisasi di Jawa, perubahan mengenai budaya berpakaian pada periode ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada masa ini masuknya budaya Barat yang mempengaruhi modernitas di Jawa mengalami puncak kejayaan. Pergantian rezim Orde Lama ke Orde Baru sangat mempengaruhi masuknya budaya barat di Indonesia yang

⁴⁷ Ade Yuliyasmin Sunaryo dan Shinta Devi Ika S.R, "Tren Fashion: Model Pakaian Mini dan *Backless* Sebagai Identitas Remaja Putri di Surabaya Tahun 1966-1976," *Velder: Jurnal Kesejarahan* 11, No. 2 (Desember 2017): 103. (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verledenec752aa4afull.pdf>)

⁴⁸ Badan Pemeriksa Keuangan RI, Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1960 tentang Pakaian Dinas dan Tanda Pangkat Kepala-kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tingkat 1.

⁴⁹ Nurul Khasanah dan Hendra Afianto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1760'an", *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 11, No. 1 (2017): 226-227. (<https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v11i1.1149>).

awalnya ditolak oleh kepemimpinan Soekarno. Di mana pada masa Orde Baru tepatnya akhir tahun 1960-an, pemerintah mulai memberi akses westernisasi masuk di Indonesia sehingga masyarakat khususnya di pulau Jawa baik perempuan maupun laki laki semakin bebas mengadopsi budaya barat terutama pakaian.⁵⁰

Namun, meski pada masa awal Orde Baru budaya Barat lebih bebas masuk dan berkembang di Indonesia. Pada masa itu penggunaan alas kaki yang menjadi setelan identik kaum pria menjadi barang yang cukup berbahaya secara politik. Hal ini disebabkan karena adanya tragedi pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi pada akhir pemerintahan Orde Lama. Masyarakat banyak mengaitkan pemakaian sepatu atau alas kaki identik dengan anggota PKI. Masyarakat yang pada saat itu enggan mengenakan alas kaki karena takut dianggap orang PKI. Namun hal ini tidaklah berlangsung lama, pada tahun 1965-1966 pemerintah mulai melakukan pembersihan secara besar-besaran terkait dampak pemberontakan.⁵¹

Hingga pada akhir tahun 1960-an Setelan alas kaki seperti sepatu ataupun sandal tidak lagi menjadi hal sensitif dikalangan masyarakat. Disisi lain, pada masa ini pemakaian celana panjang dan kemeja berjas tanpa dasi bukan hanya menyimbolkan jiwa nasionalis melainkan menjadi simbol identitas muslim. Bahkan pada masa ini model penampakan islami mulai

⁵⁰ Irene Ferliana Putri dan Moordiaty, "Celana dan Jeans: Tren Mode Androgini Anak Muda Surabaya Tahun 1970-1998", *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 12, No. 2 (2021): 189. (<https://doi.org/10.21831/moz.v12i2.46784>).

⁵¹ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Anggota IKAPI (Yogyakarta: LKiS Pelangi Angkasa, 2005), 39.

muncul dikalangan remaja terutama mahasiswa berlatar belakang pendidikan Islam. Seperti pada perempuan yang umumnya mengenakan busana terusan panjang dipadukan dengan kerudung yang hanya diselempangkan di kepala.⁵²

Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa peralihan rezim Orde Lama ke Orde Baru ini, tidaklah berpengaruh bagi masuknya budaya barat di Jawa yang semakin marak. Meski masuknya budaya barat ini menunjukkan modernisasi bagi masyarakat Jawa ha ini juga memiliki dampak yang terjadi. Dimana pada periode ini banyak pakaian mini model barat sangat digemari oleh remaja perempuan perkotaan. Beberapa penelitian menyebutkan pakaian mini yang digemari remaja perempuan pada masa itu merupakan bentuk protes para pemuda untuk mengespresikan diri. Mereka juga beranggapan tidak perlu mengikuti aturan moralitas ataupun tata krama. Rok mini yang panjangnya sampai atas lutut pada saat itu dikenal sebagai ikon remaja seperti di Pulau Jawa.⁵³

Perkembangan busana di Jawa ini banyak mempengaruhi budaya berpakaian salah satunya remaja perempuan yang pada saat itu mulai mencoba pakaian-pakaian yang sedang trend dikalangannya. Mereka mulai terbiasa mengenakan pakiaian mini yang memang pada saat itu marak dikalanagna remaja. Namun pada tahun 1970 an pakaian perempuan kembali panjang setelah kemunculan pakaian *maxi* (drees panjang) menggantikan pakaian mini

⁵² Nurul Khasanah dan Hendra Afiyanto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1760'an", *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 11, No. 1 (2017): 214. (<https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v11i1.1149>).

⁵³ Ade Yuliyasmin Sunaryo dan Shinta Devi Ika S.R, "Tren Fashion: Model Pakaian Mini dan *Backless* Sebagai Identitas Remaja Putri di Surabaya Tahun 1966-1976," *Velder: Jurnal Kesejarahan* 11, No. 2 (Desember 2017): 104. (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verledenec752aa4afull.pdf>).

pada dekade sebelumnya. Kemunculan pakaian *maxi* ini juga dibarengi dengan munculnya celana *jeans* di kalangan remaja Jawa. Kaos dan dipadukan dengan celana *jeans* banyak digunakan oleh remaja baik perempuan maupun laki-laki di depan publik.⁵⁴

Pada periode ini, modernisasi pembaratan lebih mencolok dikalangan perempuan daripada pria. Di mana tidak seperti sebelumnya perempuan Jawa hanya mengenakan kebaya serta jarik, pada periode ini kaum perempuan mulai dikenalkan dengan *woman liberation* yakni kebebasan perempuan dari feminitas dan bergaya maskulin. Hal ini menjadikan banyak perempuan mengenakan celana *jeans* sebagai busana untuk bekerja maupun penggunaan sehari-hari. Pada periode ini banyak perubahan trend pakaian di kalangan perempuan bahkan tren pakaian ini dapat dirasakan setiap pergantian tahun. Hingga memasuki tahun 1990 an, busana perempuan mulai didominasi oleh model *vintage*. Model pakaian ini biasa dikenakan saat di luar rumah dan sering dipadukan dengan celana levis serta jas semi formal.⁵⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁵⁴ Irene Ferliana Putri dan Moordiaty, "Celana dan Jeans: Tren Mode Androgini Anak Muda Surabaya Tahun 1970-1998", *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 12, No. 2 (2021): 189. (<https://doi.org/10.21831/moz.v12i2.46784>).

⁵⁵ Wardhatul Umma, "Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990," (*Skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016), 25-30.



**Gambar. 1.4. Potret pemakaian Celana Hingga Dress
Oleh Perempuan di Terminal Blambangan tahun 1970-an**

(Sumber:Galeri Banyuwangi Tempo Doloe.
19 September 2024. Pukul 05:30 WIB).

<https://m.facebook.com/photo.php?fbid=5042708359090879>

Era masuknya modernisasi pada periode tahun 1960-1990an ini juga membawa pengaruh bagi berkembangnya industri pakaian di Pulau Jawa. Pada masa ini industri pakaian mulai menghasilkan beberapa pola serta desain yang cukup beragam. Tak hanya pada pabrik-pabrik besar, perkembangan ini juga dirasakan oleh industri rumahan yang mulai membuat mode busana seperti dress, kaos, maupun *jeans* yang kala itu sedang populer dikalangan masyarakat Jawa. Pada industri pakaian rumahan ini, mereka hanya memfokuskan penjualan pada pasar dalam negeri sehingga konsumen dapat mengenakan pakaian dengan harga yang terjangkau. Hal ini menjadikan busana pada masa itu semakin meluas dikalangan masyarakat atas maupun bawah.⁵⁶

Meluasnya tren pakaian pada periode ini pula juga dipengaruhi oleh banyaknya media massa yang memunculkan fashion pakaian dari iklan, film,

⁵⁶ Adelia Fadlia, "Jins Sebagai Komponen Busana Sehari-hari Periode 1990-2006 Studi Kasus Kota Bandung," (*Tesis*, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2007), 124.

atauapun musik yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengadopsi pakaian tersebut. Citra fashion yang dibangun oleh media massa melalui iklan maupun film-film terus mempengaruhi masyarakat untuk tampil lebih modern. Hal ini yang menjadikan fashion pada masa itu terus berubah mengikuti budaya barat.⁵⁷

Perkembangan busana juga diperlihatkan pada salah satu poster film dalam surat kabar Sinar Harapan terbitan tahun 1979. Di mana dalam poster tersebut memperlihatkan modernisasi pada pakaian perempuan maupun laki-laki yang mengenakan setelan celana.⁵⁸ Pengaruh modernisasi pakaian dalam poster film ini mempengaruhi perubahan gaya berpakaian perempuan dengan mengikuti gaya selebriti yang menerapkan pemakaian setelan celana pada filmnya. Hal ini diperkuat dengan adanya potret 4 calon mahasiswa yang lulus Sopenmaru di Senayan pada tahun 1988. Pada fotonya diperlihatkan penggunaan celana pada wanita di masa itu sudah menjadi hal lumrah dikalangan masyarakat.⁵⁹

D. Munculnya Keberagaman Gaya Berpakaian di Jawa (1990-1999)

Perkembangan hingga perubahan budaya berpakaian di Jawa merupakan salah satu periode yang telah melalui cukup panjang masa. Di mana pada perubahan tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya barat yang memang saat itu menjadi wilayah superior setelah Perang Dunia II. Meski

⁵⁷ Brenda Meir Banurea, "Tabloit Cempaka Minggu Ini Sebagai Media Penyebarluasan Gaya Busana Wanita di Kota Semarang, 2005-2008," (*Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2020), 4.

⁵⁸ Sinar Harapan, "*Film Komedi Warung Kopi Dono, Kasino, Indro*," (11 Agustus 1979) Sumber: Facebook Perpustakaan.

⁵⁹ Harian Jayakarta, "*Calon Mahasiswa Lulus Sopenmaru tahun 1988*," (1988). Koleksi Layanan Surat Kabar Langka Terjilid Perpustakaan Nasional RI (SKALA TEAM), Sumber: Facebook Perpustakaan.

pengaruh barat pada masa itu cukup besar pada budaya berpakaian masyarakat Jawa, hal ini tidak pula melunturkan budaya yang sudah ada sejak turun temurun. Pada periode tahun 1990-1999 an ini masyarakat Jawa memasuki masa pelestarian budaya lokal serta megadaptasi budaya luar yang masuk di wilayah Jawa.

Pelestarian budaya lokal di Jawa ini tidak akan lepas dengan adanya batik ataupun kebaya yang memang merupakan pakaian khas Jawa yang dikenal sejak masa kolonial. Pada masa ini, batik merupakan salah satu budaya yang dipakai sebagai alat politik oleh pemerintah. Bahkan pada masa ini secara tidak langsung batik mulai dikenalkan pada kancah internasional ketika Presiden Soeharto menjadikan batik sebagai cinderamata saat penyelenggaraan APEC (*Asia Pasific Ekokomic Cooperation*) tahun 1994 di Bogor. Batik juga sering digunakan Soeharto sebagai pakaian resmi untuk pertemuan tamu negara.⁶⁰

Penggunaan batik juga masih dipakai oleh masyarakat khususnya di Jawa. Dimana baju batik merupakan pakaian formal yang biasa digunakan dalam acara-acara resmi. Bahkan pada periode ini beberapa *desainer* membuat model baju batik lebih *casual* dan terlihat modern untuk menarik minat pelanggan. Tak hanya pada batik, pada masa ini pemakaian kebaya bahkan digunakan pada acara resmi kenegaraan. Penggunaan kebaya maupun batik

⁶⁰ Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, "Eksistensi Batik dalam Diplomasi Indonesia-Afrika Selatan (1990-2013)," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, No. 1 (Mei, 2023): 93, (DOI:10.3642/JPS.V9I1.334).

pada masa ini menunjukkan budaya Jawa yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat.⁶¹

Dibanding dengan masa-masa sebelumnya, pada periode ini modernisasi di Jawa memiliki sedikit perbedaan. Tak hanya mengikuti budaya berpakaian barat, masyarakat mulai lebih memperhatikan gaya busananya dengan memperlihatkan unsur budaya yang ada di Jawa. Meski dijadikan sebagai pakaian resmi serta diikuti dengan upaya pemerintah dalam menekankan pelestarian kebudayaan daerah khususnya di Jawa, perkembangan pakaian di kalangan remaja yang mengadopsi budaya barat terus berkembang. Dimana busana bergaya *cassual* lebih banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat serta penggunaan kemeja dan denim menjadi ikonik di kalangan remaja.⁶²

Penggunaan pakaian bergaya *cassual* pada periode ini cukup populer di kalangan masyarakat Jawa. Tak hanya laki-laki, pada perempuan pun mode pakaian ini dianggap cukup santai untuk dikenakan saat bepergian. Untuk para remaja laki-laki, busana pada masa ini biasa mengenakan kemeja yang dipadukan dengan celana *jeans* maupun kain. Pada periode ini pula, pemakaian celana pada wanita mulai dianggap lumrah di mana banyak wanita remaja di desa-desa mengenakan celana sebagai perpaduan busananya. Namun

⁶¹ Erika Yuastanti, "Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996," *AVATAR: e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, No. 2 (Juli, 2016): 564, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatar/article/view/15253>).

⁶² Moch. Symsul Arif, "Penerapan Motif Batik Tembakau pada Busana Kasual Pria dan Wanita," (*Jurnal Tugas Akhir*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2020), 13

disisi lain, penggunaan busana muslim dengan setelan lebih modern pada periode ini juga mulai muncul di kalangan masyarakat umum.⁶³



Gambar 1.5 Pemakaian Kemeja hingan Busana Muslim 1990-an
(Sumber: Dokumen Pribadi, Banyuwangi, 8 Juli 2024.)

Pemakaian busana muslim pada masa ini cukup banyak diminati oleh perempuan Jawa pada periode ini. Pemakaian busana ini cukup populer di kalangan perempuan dewasa. Di mana mereka biasanya mengenakan kain panjang yang tipis untuk menutupi kepala. Penggunaan ini pula tidak terlepas dari busana yang dikenakan seperti setelan baju tunik dipadukan dengan rok atau celana kain. Bahkan sebageian perempuan biasa mengenakan busana muslim yang dipadukan dengan penggunaan kain batik sebagai bawahannya. Pemakaian ini biasanya dikenakan oleh sebageian perempuan dewasa yang sudah terbiasa memakai kain atau sarung batik sebagai busana sehari-harinya.⁶⁴

⁶³ Arsip Foto Keluarga Alm.Bapak Slamet, Tahun 1990-an, Sumber: Dokumen Pribadi (Banyuwangi, Juli 2024).

⁶⁴ Duanda Rahma, "Perkembangan Trend Busana Muslim Wanita di Surakarta Tahun 1991-2020 Dalam Kajian Budaya Populer Melalui Media Massa," (*Skripsi*, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2020): 40.

Pada periode ini, perkembangan budaya berpakaian di Pulau Jawa memiliki cukup banyak perubahan. Seperti periode-periode sebelumnya, pengaruh perubahan gaya pakaian ini disebabkan oleh banyaknya budaya luar yang masuk di Jawa. Hal ini pula tidak terlepas dari pengaruh media massa yang semakin meluas eksistensinya dikalangan masyarakat. Berkembangnya media cetak seperti koran dan majalah pada saat itu mempengaruhi masyarakat untuk mencoba hal baru salah satunya pakaian yang banyak muncul di iklan film hingga musik di sebagian media cetak. Selain itu, perubahan juga dilakukan oleh banyaknya desainer lokal yang mulai mengikuti perubahan mode pakaian menjadi lebih modern.

Disamping perkembangan pakaian yang dipengaruhi oleh munculnya iklan di berbagai surat kabar, pada masa ini gaya berpakaian juga dipengaruhi oleh gaya busana yang dikenakan musisi maupun selebriti lokal. Di mana pada periode ini salah satu musisi Indonesia yakni Iwa Kusuma dengan judul lagunya “Bebas” mulai memperkenalkan tren busana baru seperti pemakaian *jersey* basket hingga *oversized T-shirt*. Pada periode ini, busana masih berkiblat pada budaya Barat seperti halnya *jersey* maupun *T-shirt* itu sendiri. Selain dari musisi Indonesia, gaya busana remaja khususnya kaum laki-laki di Jawa juga dipengaruhi oleh beberapa grup band asal Amerika yang pada masa ini banyak digemari kaum remaja.⁶⁵

Pengaruh yang disebabkan oleh masuknya musik Barat ini juga diperlihatkan penggunaan *T-shirt* juga terlihat pada poster salah satu band

⁶⁵ Yasmin Aisyah Akilah Rahman, “Fashion Hip Hop di Kalangan Remaja Laki-Laki Surabaya Tahun 1984-2000,” *Avatar: e-Journal Pendidikan Sejarah* 11, No. 3 (2021): 5-6. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatar/article/view/44515>).

lokal “Bunga” di surat kabar Suara Pembaruan terbitan tahun 1998.⁶⁶ Selain itu, penggunaan *T-shirt* ini juga diperlihatkan pada salah satu berita harian dalam surat kabar Salemba terbitan tahun 1990. Di mana dalam cuitanya memperlihatkan warga Jakarta tampak melakukan kesehariannya dengan mengenakan busana seperti kaos dengan setelan celana maupun rok.⁶⁷ Hal ini memperlihatkan pengaruh gaya berbusana musisi mempengaruhi budaya berpakaian pada masyarakat yang dianggap sebagai *trendsetter*.

Disisi lain, perkembangan gaya pakaian ini juga berpengaruh bagi busana tradisional yang lambat laun mulai ditinggalkan. Hal ini pula yang menjadikan beberapa desainer lokal mulai mengubah model pakaian seperti batik dan kebaya menjadi lebih modern. Pada periode ini, kebaya mulai memiliki desain yang cukup banyak seperti kebaya kutu baru yang memiliki tampilan lebih modern serta anggun. Sedangkan pada kain batik, para desainer mulai membuat batik sebagai pakaian seperti kemeja yang lebih *cassual* sehingga banyak masyarakat yang mengenakan baju batik dipakai saat acara tertentu ataupun pakaian sehari-hari.⁶⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶⁶ Surat Kabar Suara Pembaruan, “Kelompok “Bunga” Ketika Masih Bersama Galang Rambu Anarki (kiri),” (1998), Sumber: Facebook Perpusnas.

⁶⁷ Surat Kabar Selemba, “Masyarakat Jayakarta pada Bulan Puasa di Waktu Subuh,” (1990), Sumber: Facebook Perpsnas.

⁶⁸ Arsip Album Foto Bpk. Riyadi, Tahun 1990-an, Sumber: Dokumen Pribadi (Banyuwangi, Juli 2024).

BAB III
SEJARAH PEMAKAIAN KEBAYA DAN
PERKEMBANGANNYA DI JAWA
TAHUN 1916-1999

A. Sejarah Munculnya Kebaya di Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dengan sejarah yang cukup panjang. Memiliki pengaruh penting sejak zaman kerajaan, Pulau Jawa juga memiliki peran penting dalam sejarah beberapa aspek yang berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah sejarah kebaya Jawa yang dikenal sebagai pakaian sehari-hari masyarakat maupun keluarga kerajaan pada masanya. Kebaya sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni “kaba” yang artinya pakaian. kebaya dikenal sebagai busana dengan bahan tipis yang biasa dipadukan menggunakan bawahan kain batik, sarung, maupun songket. Menurut beberapa penelitian, munculnya kebaya diyakini memiliki kaitan erat dengan masuknya Islam di Pulau Jawa sekitar Abad ke-15.⁶⁹

Munculnya kebaya yang berkaitan erat dengan masuknya Islam di Jawa dapat dibuktikan dengan perubahan budaya peninggalan kerajaan Jawa ke era kesultanan Islam. Dimana pada mulanya perempuan Jawa hanya mengenakan kain yang menutupi bagian pinggang hingga betis. Beberapa peneliti juga mengungkapkan pada masa Mataram kuno sekitar abad ke 8-9, masyarakat perempuan kelas bawah maupun bangsawan biasa membiarkan

⁶⁹ Fita Fitria dan Novita Wahyuningsih, “Kebaya Konteporer Sebagai Pengikat antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini,” *Jurnal ATRAT* 7, No. 2 (Mei, 2019): 130. (<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v7i.617>).

bagian atas mereka terbuka dan hanya menutupi bagian bawah dengan kain yang dililit. Dengan pembeda yakni perempuan kelas bangsawan busananya dilengkapi dengan hiasan anting, kalung, hingga gelang.⁷⁰

Pemakaian kain/jarik yang dililitkan ini berkembang hingga sekitar abad ke-13. Dimana perempuan Jawa mulai merubah busana mereka dengan mengenakan kain yang menutupi bagian dada hingga mata kaki yang biasa disebut kemben. Pemakaian kemben ini berlangsung selama masa kerajaan Majapahit berkuasa seperti yang diperlihatkan pada relief-relife peninggalannya.⁷¹ Hingga sekitar abad ke-15 seiring dengan masuknya pengaruh Islam di Jawa perkembangan busana mulai mengalami perubahan. Kain dengan jahitan mulai bermunculan di kalangan bangsawan.⁷²

Perkembangan pakaian di Jawa terus berlanjut hingga masuknya Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15. Di mana pada masa ini kain dengan jahitan mulai muncul dikalangan bangsawan hingga masyarakat luas. Salah satunya kebaya yang eksis sebagai pakaian perempuan di Jawa sekitar tahun 1500-an. Menurut beberapa penelitian, kebaya sendiri merupakan salah satu hasil akulturasi budaya dengan pedagang Timur Tengah perlahan mulai berkembang di kawasan Jawa. Menurut beberapa peneliian, munculnya

⁷⁰ “Melihat Gaya Pakaian Masyarakat Jawa di Masa Lamapu,” dalam <https://kumparan.com/potongan--nostalgia/melihat-gaya-pakaian-masyarakat-jawa-di-masa-lampau-1ucO57y8uEU>. 19 November 2020 (4 September 2024).

⁷¹ T.M. Hari Lelono, “Busana Bangsawan dan Pendeta Wanita pada masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-relief Candi,” *Berkala Arkeologi* 19, No. 1 (1999): 114. (<https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.796>).

⁷² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian II: Jaringan Asia)*, terj. Winarsih Partaningrat Arfin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 318.

kebaya juga berkaitan dengan berdirinya Kerajaan Demak dengan corak Islam yang mengharuskan kaun perempuan menutup dadanya.⁷³

Pada masa ini, pakaian dengan model tertutup seperti kebaya mulai diperkenalkan oleh keluarga kerajaan. Hingga pada tahun 1600-an kebaya dengan bahan beludru secara resmi diperkenalkan oleh keluarga kesultanan Islam seperti Cirebon, Yogyakarta, maupun Surakarta. Kebaya mulai dikenal sebagai simbol status bagi keluarga bangsawan dengan membedakan bahan serta aksesoris yang dikenakan seperti sulaman emas pada sekitar bagian lekukan. Namun, perkembangan kebaya pada masa ini masih dilingkup keluarga bangsawan dan keraton. Sedangkan, untuk masyarakat kalangan bawah masih mempertahankan kain jarik berupa kemben sebagai pakaian sehari-harinya.⁷⁴

Seiring dengan berkembangnya waktu, kebaya mulai eksis dikalangan di sebagian masyarakat hingga masuknya kolonialisme Belanda di Hindia Belanda terutama Jawa. Sekitar pertengahan abad ke-19 penggunaan kebaya mulai menyebar dikalangan masyarakat. Pada masa ini kebaya menjadi pakaian sehari-hari semua golongan masyarakat Jawa. Kebaya polos dengan setelan kain tradisional cukup populer dikalangan pribumi. Bagi para priyayi dan keturunan bangsawan, kebaya dengan kain beludru seringkali menjadi ciri khasnya. Pada masa ini, pakaian memiliki kaitan erat dengan kekuasaan

⁷³ Jaya Wardana, *Evolusi Kebaya* (Jakarta: TEMPO Publish, 2022), 38

⁷⁴ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya* (Jakarta: esensi Erlangga Group, 2007), 13.

sehingga bangsawan maupun priyayi mengenakan kebaya yang dipadukan dengan ornamen sulaman lambang kerajaan sebagai pembeda kelas sosial.⁷⁵

Pemakaian kebaya terus berkembang hingga mulai merambat dikalangan perempuan Eropa yang tinggal di Jawa. Hal ini disebabkan karena pengaruh budaya pribumi Jawa yang lambat laun diikuti oleh para perempuan Eropa untuk menyesuaikan iklim yang ada. Penggunaan kebaya pada wanita Eropa ini mulai terjadi sekitar abad ke-19 dimana para nyonya Belanda mulai mengikuti penduduk pribumi yang mengenakan kebaya pada kesehariannya. Bahan kebaya yang terbuat dari jenis pakaian ringan seperti bahan katun dianggap cocok untuk wilayah iklim tropis mengakibatkan banyak perempuan Eropa mulai mengganti gaunnya dengan kebaya pada saat di rumah.⁷⁶

Eksistensi kebaya sebagai pakaian sehari-hari perempuan di Jawa juga tidak lepas dengan munculnya industri tekstil yang menjadi industri pengolahan serat menjadi benang dan kain. Belum diketahui pasti sejak kapan pertekstilan pertama kali di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Tetapi, kemampuan menenun dan merajut pakaian sudah dilakukan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu-Budha dengan menggunakan alat tenun gedogan. Namun, Menurut beberapa sumber industri tekstil di Indonesia dimulai dari industri rumahan pada tahun 1922 ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Textiel Indrichting Bandoeng* (TIB). Pada masa

⁷⁵ Fita Fitria., Novita ahyuningsih, Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup, *Jurnal Seni&Reka Rancang* 5, No. 2 (2023):132. (<https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i2.16502>).

⁷⁶ Novi Andika Putri., Asep Achmad Hidayat, "Budaya Indis pada Kebaya Abad ke-29," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, No. 1 (2021): 52-53. (<https://doi.org/10.15575/hm.v5i1.12576>).

ini, kegiatan pertekstilan menggunakan *Gethouwatau* atau biasa disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang memiliki kecepatan 8 kali dari alat tenun gedogan untuk memproduksi kain tradisional seperti sarung, lurik, tagen, hingga kain panjang. Hingga pada tahun 1939 penggunaan ATBM mengalami penggeseran oleh Alat Tenun Mesin (ATM) karena adanya pasokan listrik sejak tahun 1935. Hal ini menjadikan industri tekstil di Hindia Belanda mengalami terus perkembangan dengan pemanfaatan mesin untuk penenunan kain dan pakaian salah satunya kebaya.⁷⁷

B. Pemakaian Kebaya di Pulau Jawa Pada tahun 1916-1965

Perkembangan pemakaian kebaya di Jawa tidaklah lepas dari pengaruh kekuasaan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Di mana pada masa ini kebaya bukan hanya dikenakan oleh perempuan Jawa saja melainkan perempuan Belanda pendatang Eropa yang tinggal di wilayah ini. Kebaya dirasa memiliki bahan yang cukup nyaman dengan kondisi iklim di Jawa sehingga banyak perempuan Eropa mengganti pakaian gaun mereka dengan kebaya saat kegiatan sehari-hari. Penggunaan kebaya pada masa ini tidaklah asing dikalangan masyarakat. Mulai anak kecil hingga perempuan dewasa mengenakan kebaya sbagai pakaian sehari hari mereka.⁷⁸

Pada masa kolonialisme Belanda ini, kebaya sering mengalami perubahan dari segi identitas maupun model. Seperti pada tahun 1916an,

⁷⁷ Andalas, "Sejarah Awal Industri Tekstil di Indonesia dan Perkembangannya," (2022) dalam <http://kaospolosandalas.com/kaosologi/sejarah-awal-industri-tekstil-di-indonesia-dan-perkembangannya> (2023).

⁷⁸ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 15

kebaya digunakan sebagai penanda beberapa golongan karena adanya peraturan pada pakaian yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini mengakibatkan munculnya beberapa model kebaya sebagai penanda etnis. Seperti kebaya dengan bahan sutra dan belundru untuk keluarga bangsawan, lalu kebaya berbahan katun dengan warna putih berenda untuk perempuan Belanda dan keturunan Indo-Belanda, serta kebaya dengan bahan tenun murah untuk masyarakat biasa.⁷⁹

Model kebaya pada masa ini juga dipengaruhi oleh adanya iklan penjualan baju kebaya yang disebar oleh beberapa surat kabar salah satunya surat kabar berbahasa Melayu yakni Warna-warta edisi terbitan tahun 1916 di Semarang. Dimana pada salah satu halamannya surat kabar ini memperlihatkan penjualan baju kebaya di wilayah Semarang. Selain itu, iklan ini juga menyebutkan beberapa model kebaya di tahun 1916-an salah satunya model renda.⁸⁰ Yang mana kebaya dengan model renda ini pada masa itu banyak dikenakan elit Jawa hingga perempuan Belanda yang tinggal di wilayah Jawa sebagai pakaian sehari-harinya. Seperti pada gambar 2.1 yang memperlihatkan perempuan Belanda mengenakan baju kebaya di dalam rumah sekitar tahun 1916-an.

⁷⁹ Chintya H. Wirata., Hermina Sutami, "Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin* 1, No. 02 (2022): 27-28, (<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/fenghuang/article/view/26807>).

⁸⁰ Surat Kabar Warna Warta, "Badjoe Kebajak Renda Model 1916," (23 Mei 1916) Sumber: khasastra.perpusnas.go.id.



Gambar 2.1. Perempuan Eropa dengan Kebaya di Hindia-Belanda tahun 1916-an

(Sumber: KITLV Universitas Lieden, 19 Juli 2024)

<https://hdl.handle.net/1887.1/item:839556>.

Namun pemakaian kebaya oleh perempuan Eropa hingga Indo-Belanda mulai berkurang seiring dengan pakaian musim panas sekitar tahun 1920an masuk di Hindia-Belanda. Pada masa ini perempuan Eropa mulai enggan mengenakan kebaya di depan publik dan menganggap penggunaan kebaya identik dengan orang pribumi dan menganggap pribumi merupakan kelas bawah yang tidak berpendidikan. Meski pakaian musim panas masuk dikalangan perempuan Eropa, hal ini tidak pula merubah busana yang dipakai perempuan pribumi Jawa dalam kesehariannya. Sehingga pada masa ini kebaya hanya eksis dikalangan pribumi, elit Jawa, maupun Timur Asia sebagai pakaian sehari-hari.⁸¹

Namun munculnya pakaian musim panas ini juga memicu adanya perubahan model kebaya pada sebagian bangsawan hingga elit Jawa berpendidikan. Dimana mereka mulai memiliki minat merubah gaya pakaian mereka mengikuti perempuan Eropa. Namun karena adanya adat istiadat yang

⁸¹ Ayu Septiani, "Bibliografi Sejarah Pakaian di Indonesia pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," *Jurnal Pustaka Budaya* 9, No. 1 (Januari, 2022): 24. (<https://doi.org.10.31849/pb.v9i1.8511>).

masih mengikuti, perubahan busana hanya berada pada model dan bahan kebaya yang digunakan pada waktu-waktu tertentu. Seperti kebaya dengan bahan tipis pada siang hari ataupun kebaya dengan renda yang dikenakan saat bepergian. Meski demikian, pemakaian kebaya untuk masyarakat umum tidaklah memiliki perubahan yang mencolok. Mereka tetap mengenakan kebaya dengan bagaimana mestinya seperti kebaya model sederhana tanpa kancing yang dipadukan dengan sarung atau jarik digunakan untuk kesehariannya.⁸²

Disisi lain, sekitar tahun 1920an ini pemakaian kebaya dengan sarung batik mulai eksis dikalangan wanita Peranakan Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa. Berbeda dengan kebaya yang biasa dipakai oleh noni Belanda, wanita Peranakan Tionghoa mengenakan kebaya bordir dengan bahan organdi transparan. Mereka memodifikasi kebaya dengan memasukkan unsur-unsur khas Tionghoa seperti pemotongan kebaya yang dibuat meruncing kedepan, bentuk bordir, hingga aksesoris yang digunakan. Selain itu, pemilihan warna kain kebaya Peranakan Tionghoa berwarna cerah seperti hijau torca dan merah jambu. Modifikasi ini menjadikan kebaya dengan model ini dianggap sebagai pakaian ciri khas Peranakan Tionghoa pada masa itu dan juga sering dikenal dengan sebutan kebaya encim.⁸³

⁸² Rhoma Dwi Aria Yuliantri, "Menelusuri Identitas Simbolik Keindonesiaan pada Paruh Awal Abad Kedua Puluh," *Patrawidya* 21, No. 2 (2020): 234-235. (<https://doi.org/10.52829/pw.308>).

⁸³ Yudhita Putri Adiyani., dkk, "Akulturasi Budaya Cina-Indonesia dalam Pakaian Tradisional Kebaya Encim," *Jurnal Kultur* 2. No. 1 (2023): 85-86. (<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>).

Pemakaian kebaya oleh perempuan pribumi juga masih tetap dikenakan pada masa ini. Menurut keterangan Ibu Masruroh, salah satu pelaku sejarah yang masih hidup hingga saat ini, Kebaya pada masa itu bukan hanya dikenakan oleh perempuan dewasa saja melainkan anak-anak hingga remaja juga memakai kebaya sebagai pakaian sehari-harinya. Bahkan pada masa ini perempuan pribumi yang menempuh pendidikan juga mengenakan kebaya sebagai pakaian sekolah mereka.⁸⁴ Hal ini pula diperlihatkan dalam surat kabar Fajar Asia yang terbit di Batavia sekitar tahun 1928-an. Dimana dalam salah satu halamannya memperlihatkan iklan penjualan kebaya renda yang biasa dikenakan oleh perempuan bangsawan hingga elit Jawa saat berada publik.⁸⁵



Gambar 2.3. Gadis Dalam Sarung dan Kebaya di Preanger, Jawa Barat 1930

(Sumber: KITLV Lieden University Library, 19 September 2024)

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:842188>.

Eksistensi kebaya di Jawa terus terlihat hingga tahun 1940-an. Pada masa kekuasaan pendudukan Jepang pamor kebaya mengalami penurunan. Dimana pada masa ini kebaya menjadi baju tahanan serta pekerja paksa

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Masruroh (±90th) di Banyuwangi pada tanggal 7 Juni 2024.

⁸⁵ Surat Kabar Fajar Asia, Iklan “*Badjoe Kebaja*,” (1928) Sumber: Facebook Perpunas.

perempuan pribumi.⁸⁶ Keadaan ini diawali karena para perempuan berpendidikan memilih mengenakan kebaya sebagai simbol identitas nasional saat menjadi tawanan pemerintah Jepang daripada memakai pakaian barat yang memang pada saat itu diperuntukkan untuk pakaian penjara. Disisi lain, penggunaan kebaya pada masa ini juga digunakan sebagai salah satu propaganda Jepang untuk menghilangkan budaya barat yang ada di Jawa.⁸⁷

Propaganda Jepang pada kebaya juga disebarakan dalam beberapa surat kabar yang beredar pada masa itu salah satunya surat kabar Asia Raya. Asia Raya sendiri merupakan surat kabar bentukan Jepang di Djakarta yang digunakan sebagai sarana propaganda Jepang oleh masyarakat Jawa. Dimana dalam salah halaman surat kabar Asia Raya terbitah tahun 2602 (1942) Jepang memperlihatkan penggunaan kebaya oleh wanita Jawa pada acara resmi Militer Jepang di Hindia Belanda.⁸⁸ Namun meski Jepang melakukan propaganda terhadap pentingnya pemakaian kebaya pada perempuan khususnya di Pulau Jawa, penggunaan kebaya oleh anak-anak hingga remaja putri mulai berkurang.

Menurunnya penggunaan kebaya juga diperlihatkan pada surat kabar Asia Raya terbitan 1942. Di mana pada salah satu halamannya memperlihatkan pakaian pelajar perempuan yang dulunya mengenakan kebaya pada masa ini mereka mulai mengenakan blus ataupun rok untuk

⁸⁶ Novi Andika Putri dan Asep Achmad Hidayat, "Budaya Indis pada Kebaya Abad ke-20," *Historia Madani: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, No. 1 (2021): 60. (<https://doi.org/10.15575/hm.v5i1.12576>).

⁸⁷ Galuh Ambar Sasi, "Kontruksi Perempuan Indonesia Masa Jepang," (*Tulisan Ilmiah*, Digital Archive of Indonesian Contemporary Art, Yogyakarta, 2015): 10-11. (<https://archive.iva-online.org/khazanahs/detail/4707>).

⁸⁸ *Surat Kabar Asia Raya*, "Perdjamoean di Clubheis Milliter dengan Mactjam-matjam Pertoendjukkan Kesenian," (1942) Sumber: khastara.perpusnas.go.id.

seragam sekolahnya.⁸⁹ Penurunan penggunaan kebaya oleh anak-anak hingga remaja perempuan juga dirasakan di daerah pedesaan. Penggunaan kebaya di daerah pedesaan pada masa ini lebih banyak dipakai oleh perempuan dewasa. Namun tak banyak pula perempuan dewasa hanya mengenakan jarik ataupun baju lawas mereka karena kurangnya bahan baku pembuatan pakaian pada masa itu.⁹⁰

Turunnya pamor kebaya pada periode ini tidaklah bertahan lama. Hingga pada masa kemerdekaan seiring dengan munculnya jiwa nasionalisme masyarakat, penggunaan kebaya pada masa ini mulai naik lagi. Kebaya mulai dikenakan pada acara resmi maupun kenegaraan. Di Jawa sendiri kebaya mulai banyak digunakan para bangsawan seperti saat acara resmi maupun formal.⁹¹

Perkembangan pemakaian di Pulau Jawa memiliki perjalanan masa yang cukup panjang. Tak hanya pada masa kolonial hingga kemerdekaan, eksistensi kebaya di masyarakat terus berkembang hingga pasca kemerdekaan berlangsung. Pada masa ini kebaya menjadi pakaian nasional yang dijadikan sebagai salah satu perlawanan masuknya budaya Barat yang ditakutkan penyebab terkikisnya budaya asli Indonesia oleh masyarakat terutama di Jawa. Hal ini, dilakukn oleh presiden Soekarno dalam merumuskan identitas

⁸⁹ Surat Kabar Asia Raya, "Oepatjara Pemboekaan Peladjaran Bahasa Nippon," (1942) Sumber: khaslara.perpusnas.go.id.

⁹⁰ Wawancara Ibu Masruroh (90th), Banyuwangi tanggal 7 Juni 2024.

⁹¹ Fita Fitriani dan Novita Wahyuningsih, "Kebaya Konteporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini," *Jurnal ATRAT* 7, No. 6, (Mei, 2019): 131. (<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v7i.617>).

nasional dan menganggap busana kebaya memperlihatkan citra identitas perempuan Indonesia khususnya Jawa.⁹²

Pada masa ini kebaya bukan tanpa alasan menjadi pakaian identitas perempuan khususnya di Jawa. Di mana pemakaian kebaya dianggap merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai dan latar belakang kebudayaan Jawa. Kebaya juga digunakan untuk memperjelas nilai status sosial dalam memperjuangkan kesetaraan gender terhadap laki-laki. Pemakaian kebaya dianggap cukup ideal untuk menunjukkan keanggunan seorang perempuan. Selain itu kebaya ditunjuk sebagai pakaian nasional yang bertujuan untuk menunjukkan simbol perjuangan perempuan dalam kemerdekaan Indonesia.⁹³

Pada masa kemerdekaan, kebaya tetap eksis dikenakan perempuan Jawa sebagai pakaian sehari-hari. Bahkan pada masa ini banyak perempuan seperti Fatmawati, Dewi Sartika, hingga Inggit Garnasih terlihat mengenakan kebaya pada saat upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pemakaian kebaya pada saat proklamasi ini digunakan untuk megaskan identitas perempuan dalam segala unsur penampilannya. Penggunaan kebaya sebagai identitas nasional juga diperlihatkan pasca kemerdekaan, dimana terlihat Fatmawati mengenakan kebaya saat kunjungan negara bersama Presides

⁹² Aniendya dkk, Identitas Kultural Dalam Pakaian Perempuan Jawa: Kajian Semiotika Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Desain (SNADE) 8 Oktober 2021 di UPN "Veteran" Jawa Timur.

⁹³ Fitriyani Diah Rositadewi, "Kebaya: Belunggu Konservatis Perempuan Indonesia," *Jurnal Hawa: Studi Pengurus Utama Gender dan Anak* 2, No. 2 (Desember, 2020): 213. (<http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga>).

Soekarno ke India. Diperlihatkan Fatmawati mengenakan kebaya kutubaru yang dipadukan dengan krudung dengan beberapa aksesoris⁹⁴

Hingga pada akhir tahun 1950-an pemakaian kebaya berkembang di beberapa mahasiswa universitas Islam yang mengenakan kebaya saat menempuh pendidikan di kampus. Beberapa universitas Islam membebaskan pakaian yang dikenakan saat menempuh pendidikan, menjadikan beberapa mahasiswi mengenakan kebaya disamping perkembangan tren pakaian Eropa. Kebaya dikenakan dengan model lebih modern yang memadukan sepatu, tas hingga kacamata sebagai pelengkap. Banyak mahasiswi mengenakan kebaya dengan model kutu baru ini sebagai pakaian kuliah pada masa itu.⁹⁵

Tak hanya pada mahasiswa dengan latar Islam, penggunaan kebaya juga banyak dikenakan oleh perempuan berpendidikan di Jawa yang memilih kebaya jenis kutu baru maupun encim sebagai busana kesehariannya. Menurut beberapa peneliti, kebaya mencapai masa emasnya hingga tahun 1960an. Penggunaan kebaya tidak lagi hanya sebagai pakaian sehari-hari saja. Perempuan Jawa mengenakan kebaya sebagai pakaian kantor hingga pakaian resmi seperti acara pernikahan. Citra nasional kebaya pada masa ini sangat kuat khususnya pada kaum kelas atas. Kebaya juga mulai memperlihatkan

⁹⁴ Yuke Ardhuati., Sonny Muchison dkk, "Pemetaan 'Kebaya Indonesia' Berdasarkan Ragam Busana Atasan Pakaian Daerah di Indonesia," *Jurnal NARADA* 10, No. 1 (April 2023): 28. (DOI: 10.2241/narada.2023.v10.i1.003).

⁹⁵ Hendra Arifiyanto., Hervina Nurullita, *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestik "Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya,"* (DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020), 67.

modernitas dari banyaknya corak hingga warna-warnanya yang beragam menjadikan kebaya memiliki peminat yang cukup banyak.⁹⁶

Perkembangan pemakaian kebaya banyak diperlihatkan pada beberapa surat kabar yang eksis dimasa ini. Diantaranya seperti iklan kopi pada surat kabar Malang Pos terbitan tahun 1953. Di mana dalam visualisasi iklannya diperlihatkan seorang perempuan berpakaian kebaya dengan memegang secangkir kopi. Ada pula masih di koran Malang Pos yang terbit di tahun 1953 menampilkan iklan jamu dengan gambaran seorang ibu menggendong anaknya dengan mengenakan baju kebaya. Pada dua iklan ini dapat memperlihatkan bahwa pada masa ini pemakaian kebaya masih menjadi pakaian sehari-hari masyarakat. Bahkan kebaya dijadikan sebagai ikon perempuan Jawa pada beberapa iklan yang terbit di Jawa pada periode ini.⁹⁷

Pemakaian kebaya sebagai pakaian resmi juga terlihat dari cuitan surat kabar Lembaran Minggu Republik yang terbit di Jakarta tahun 1951. Dimana pada salah satu halamannya diperlihatkan potret acara *Contours Delegation* salah satu kontes keanggunan yang diselenggarakan di Hotel Savoy Homann Bandung.⁹⁸ Dalam potret tersebut memperlihatkan bagaimana kebaya dikenakan sebagai simbol keanggunan wanita Jawa pada masa itu. Kebaya juga dikenalkan pada salah satu film yang dimuat dalam majalah Merdeka terbit di Jakarta pada tahun 1960. Pada salah satu potretnya, kebaya

⁹⁶ Cici Soewardi, *Kebaya Modern XL* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008): 5

⁹⁷ Surat Kabar Malang Pos, “Koffie Bubuk N21” dan “Djamu Iboe Tjap 2 Njonja” (1953) Sumber: Dokumen Pribadi, STIKOSA AWS Surabaya.

⁹⁸ Surat Kabar Lembaran Minggu Republik, “Melenggang dalam Kontes *Contours Delegation* di Hotel Savoy” (Januari, 1951). Sumber: Khastara.Perpusnas.go.id.

dikenakan oleh perempuan dewasa di dalam rumah menandakan kebaya masih menjadi ciri khas pakaian perempuan Jawa.⁹⁹

Pada masa ini kebaya juga eksis di perlihatkan di beberapa film yang tayang di Jawa. Salah satunya film “Tiga Dara” karya Usman Ismail yang tayang pada taun 1956. Di mana dalam filmnya, Nunung salah satu pemeran di dalam film ini terlihat mengenakan kebaya jenis kutu baru yang dilengkapi dengan pemakaian kain batik serta sanggul sebagai pelengkap. Pemakaian kebaya pada film ini menunjukkan kebaya dapat bersanding dengan pakaian model Eropa yang juga terlihat dari beberapa adegan dengan memperlihatkan penggunaan dress pada kalangan remaja. Munculnya kebaya di beberapa film pada masa ini juga mempengaruhi pemakaian kebaya di kalangan masyarakat umum untuk mulai mengenakan kebaya disamping masuknya pakaian Eropa di Pulau Jawa.¹⁰⁰

Pada periode ini, perkembangan pemakaian kebaya lebih diperlihatkan sebagai pakaian nasional hingga simbol wanita khususnya di Pulau Jawa. Masuknya budaya barat yang mulai masuk di sebagian masyarakat umum, menyebabkan pemerintah melakkan serangkaian peraturan seperti mewajibkan perempuan Jawa mengenakan kebaya pada acara resmi formal maupun informal. Meski pembatas ini masih tetap dilakukan oleh pemerintah, perkembangan model kebaya terus mengikuti modernisasi yang perlahan masuk di Jawa. Di mana kebaya pada masa ini memiliki desain

⁹⁹ Majalah Berita Minggoean Bergambar, “Sebuah Adegan dari Film Taruna Djenaka” (1960). Sumber: Khastara.Perpusnas.go.id.

¹⁰⁰ Arisanti Marella, Hirwan Kuardhani, Yudiaryani, “Analisis Film *Tiga Dara* Tahun 1956 Karya Usman ISmail; Pandangan Politiknya dan Kajian Unsur *Male gaze*,” *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 18, No. 1 (2024): 162, (<https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>).

hingga warna yang cukup beragam. Selain itu, para desainer lokal perlahan juga mengganti bahan baku kebaya dengan kualitas yang lebih baik.¹⁰¹

C. Modernisasi dan Perubahan Gaya Pemakaian Kebaya di Pulau Jawa (1966-1999)

Seiring dengan masuknya budaya Barat di Jawa pasca kemerdekaan Indonesia, modernisasi serta perubahan gaya berpakaian kebaya di Jawa juga dirasakan oleh masyarakat. Selain menyebarnya modernisasi di kalangan masyarakat, perubahan pemakaian kebaya juga disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah untuk terus melestarikan pakaian tradisional terutama kebaya. Pada periode ini, pemakaian hingga fungsi kebaya memiliki banyak perubahan dengan seiring kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Di mulai pada tahun 1966 dimana masuknya Orde Baru di Indonesia yang di tandai dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret.

Masuknya Orde Baru di Indonesia menyebabkan eurofia tersendiri bagi masyarakat Jawa. Di mana pada masa ini pengaruh budaya barat cukup dibebaskan untuk berkembang di kalangan masyarakat umum. Pemakaian busana pada masa ini menunjukkan adanya modernitas dikalangan masyarakat terutama perempuan. Banyak perempuan Jawa yang mulai meninggalkan kebaya dan mengganti dengan pakaian model Barat. Blus, *jeans*, hingga kaos mulai marak dikalangan remaja perempuan maupun laki laki menyebabkan

¹⁰¹ Nurul Khasanah dan Hendra Afianto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1960'an", *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 11, No. 1 (2017): 228. (<https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v11i1.1149>).

kebaya mulai kehilangan pamornya. Perubahan ini pula yang menyebabkan pemerintah mempertahankan kebaya sebagai busana nasional bangsa.¹⁰²

Pada periode ini, pemakaian kebaya mengalami perubahan yang cukup terlihat. Di mana secara perlahan kebaya mulai ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang lebih *cassual* seiring dengan masuknya budaya Barat di Jawa. Pakaian model Barat menjadi simbol modernitas terutama bagi perempuan seiring dengan munculnya simbol ibunisme pada pemakaian kebaya yang dibawa langsung oleh Tien Soeharto selaku Ibu Negara pada masa itu. Pemakaian kebaya bukan lagi sebagai pakaian sehari-hari, pemerintah mulai melakukan kebijakan mengenai kebaya yang digunakan sebagai busana resmi perempuan menengah serta keluarga pegawai.¹⁰³

Pemakaian kebaya juga memiliki peran cukup penting bagi politik Indonesia pada masa itu. Di mana kebaya yang merupakan salah satu budaya Jawa dianggap sebagai identitas nasional dan diperkenalkan untuk membentuk kepribadian nasional masyarakat Indonesia. Pemakaian kebaya pada masa ini selain menjadi pakaian nasional juga sebagai kontrol bagi organisasi-organisasi wanita seperti Dharma Wanita hingga PKK sebagai seragam resmi yang wajib digunakan. Peraturan mengenai kebaya ini juga tertera dalam Putusan Presiden Nomor 18 tahun 1972 tentang jenis-jenis pakaian sipil. Kebijakan mengenai pemakaian kebaya sebagai seragam organisasi wanita

¹⁰² Lutfia Wirdatul Ajizah., Auia Fitriany., J. Priyanto Widodo, "Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada Masa Orde Baru," (*Tesis*, STKIP PGRI, Sidoarjo, 2021). (<https://repository.stkip PGRI-sidoarjo.ac.id/id/eprint/1664>).

¹⁰³ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6, No. 2 (Juli, 2018): 153. (<https://doi.org/10.36806/v6i2.95>).

pada masa ini juga dimaknai dengan lambang kepatuhan wanita sebagai warga negara.¹⁰⁴

Selain sebagai pakaian resmi organisasi wanita yang berkembang pada masa ini, kebaya juga dikenakan sebagai busana resmi bagi kalangan atas saat acara formal maupun kenegaraan. Seperti yang terlihat pada salah satu berita harian pada surat kabar *Harian Kami* terbit tahun 1966 yang memperlihatkan pemakaian kebaya oleh istri Moh.Hatta saat menghadiri salah satu acara pernikahan. Tak hanya itu, pemakaian kebaya juga terlihat pada majalah mingguan mahasiswa yang terbit tahun 1968. Yang mana pada cuitanya memperlihatkan Tien Soeharto mengenakan kebaya saat menghadiri acara penobatan Miss Indonesia.

Adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, menjadikan pamor kebaya pada masa ini mengalami kemerosotan. Pemakaian kebaya dianggap sebagai upaya pengekangan terhadap kebebasan serta membatasi ruang gerak perempuan. Selain sebagai pakaian nasional kebaya pada periode lebih dikenal dengan fungsi pokoknya sebagai busana yang menutupi tubuh. Eksistensi kebaya tidak banyak berkembang seperti pada model, bahan, maupun aksesoris yang digunakan. Pemakaian kebaya pada masa ini dianggap memiliki kesan kuno serta ketinggalan sehingga kebaya cenderung dikenakan oleh masyarakat kalangan usia tua ataupun istri pejabat.¹⁰⁵

¹⁰⁴Erika Yuastanti, "Budaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996," *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, No. 2 (Juli, 2016): 570. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15253>).

¹⁰⁵ Triyanto, "Kreasi Kreatif Kebaya Pasca Reformasi Kreativitas di Tengah Persimpangan Konservasi dan Perkembangan Zaman," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY* 4, No. 1 (2009): 290. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/42788>).

Meski pemakaian kebaya pada masa ini mengalami kemerosotan dan mulai ditinggalkan kalangan perempuan remaja, pemakaian kebaya masih dikenakan oleh beberapa kaum wanita untuk pakaian sehari-harinya. Seperti yang terlihat pada salah satu halaman dalam surat kabar Pikiran Rakyat terbitan tahun 1979. Di mana pada artikelnya diperlihatkan pedagang asongan yang mengenakan kebaya pada saat berjualan di stasiun. Pemakaian kebaya juga diperlihatkan dalam surat kabar Suara Merdeka terbitan tahun 1979 di Semarang. Yang mana dalam potretnya memperlihatkan seorang wanita tua membuat ketupat dengan mengenakan busana kebaya.¹⁰⁶



Gambar 2.4. Potret Pemakaian Kebaya oleh Perempuan Tua Pembuat Ketupat
(Sumber: Surat Kabar Suara Merdeka, 1979)

Penggunaan kebaya juga tetap eksis di kalangan masyarakat desa sebagai pakaian sehari-hari oleh wanita dewasa. Pada masa ini pemakaian kebaya memiliki perbedaan dari segi pemakaian maupun bahan dan aksesoris. Seperti kebaya bagi kalangan bawah cenderung dibuat dari bahan katun sederhana dan tidak memakai aksesoris untuk pemakaian sehari-hari. Berbeda dengan dengan wanita kalangan atas yang mengenakan bahan kebaya

¹⁰⁶ Surat Kabar Suara Merdeka, "Potret Pembuatan Ketupat pada Bulan Ramadhan" (1979). Sumber: Khastara.Perpusnas.go.id.

dari budru maupun sutra. Selain itu, berbeda dengan kebaya yang dikenakan dalam keseharian. Pemakaian kebaya untuk seragam atau acara formal pada masa ini memiliki perbedaan seperti pemakaian peniti yang diletakan didada dengan selendang yang disampiran sebagai aksesoris.¹⁰⁷

Hingga tahun 1990an perkembangan kebaya mulai memperlihatkan modernisasi seperti pemakaian bahan baku dari sutra organdi serta serat yang tergolong mewah. Perkembangan ini menyebabkan kebaya mulai dilirik golongan kelas atas sebagai acara formal baik pribadi maupun kenegaraan. Para desainer Jawa mulai memasukkan kebaya dalam dunia *fashion* menyebabkan kebaya mulai diminati oleh sebaiaian masyarakat. Selain itu, kebaya juga dinobatkan sebagai pakaian nasional oleh Yayasan Perlindungan Mode Indonesia pada tahun 1993.¹⁰⁸

Perkembangan kebaya terus berangsur membaik seiring dengan berakhirnya rezim Orde Baru. Masuknya era Reformasi dan berakhirnya Orde Baru membawa pengaruh baik bagi perkembangan model maupun pemakaian kebaya dikalangan masyarakat. Masuknya Reformasi membawa angin kebebasan dan seruan demokrasi yang mana membawa model kebaya semakin beragam. Pemakaian kebaya tidak lagi identik dengan pakemnya, dimana para remaja mulai memadukan kebaya dengan rok maupun celana

¹⁰⁷ Inva Sariyati, "Kebaya dalam Arena Kultural," *Jurnal Seni Rupa Kriya* 2, No. 2 (2014): 177. (<https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2339>).

¹⁰⁸ Cheung dan Vivi Chandra, "Interior Galeri Kebaya Indonesiadi Surabaya," *Jurnal INTRA* 2, No. 2 (2014): 669-670. (<https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/download/2265/2052>).

jeans. Kebaya pada masa ini mengalami masa keemasan setelah meredupnya pemakaian kebaya pada masa Orde Baru.¹⁰⁹

Era Reformasi menjadi cikal bakal munculnya kebaya modern dan banyak kreasi yang dilakukan para desainer lokal. Pola hingga bahan baku yang digunakan tidak hanya dari bahan sutra saja melainkan menggunakan bahan dan ornamen yang lebih modern. Pada masa ini kebaya juga mulai dipadukan dengan jilbab seiring dengan perkembangan *fashion* islami di Jawa. Kebaya model kutu baru yang identik dengan potongan leher rendah hingga batas dada menjadi lebih tinggi untuk menutupi belahan dada. Model ini biasa dikenakan dengan perpaduan jilbab yang menutupi rambut seperti pemakaian busana kebaya yang biasa dikenakan oleh Sinta Ruyiah Istri Presiden Abdurrahman Wahid saat acara kenegaraan.¹¹⁰

Pada masa ini pemakaian maupun pembuatan kebaya memiliki kebebasan yang luas. Dimana para desainer memberikan beragam kreativitas bagi penggunaan kebaya dan menjadikan kebaya sebagai busana *fashion*. Kreativitas kebaya banyak ditampilkan di berbagai acara seperti *fashion show* hingga acara resmi dengan memperlihatkan pemakaian kebaya dengan model yang lebih modern. Selain itu, kebaya pada masa ini dikenal sebagai kebaya pesta yang biasa dikenakan pada saat pesta. Kemunculan inilah yang

¹⁰⁹ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6, No. 2 (Juli, 2018): 177. (<https://doi.org/10.36806/v6i2.95>).

¹¹⁰ Workshop, Aniendya Cristianna dkk, *Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa: Kajian Semiotika Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari*, Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Desain (SNADES): 76, 8 Oktober 2021 di UPN "Veteran" Jawa Timur.

menyebabkan kebaya mulai banyak diminati oleh perempuan Jawa baik remaja maupun dewasa.¹¹¹

Pengaruh para desainer juga diperlihatkan dari bentuk model yang menjadikan kebaya memiliki kesan elegan pada masa itu. Seperti potongan garis leher, lengan dengan berbagai macam bentuk, paduan kain yang ditumpuk, hingga kebaya dengan model tunik mulai bermunculan pada masa ini. Disisi lain, kebaya tradisional dengan pakemnya juga masih muncul dikalangan masyarakat namun memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan pemakaian yang lebih sederhana dan elegan. Sehingga pada masa ini kebaya banyak dikenakan pada acara formal, pernikahan, maupun pesta.¹¹² Perkembangan kebaya ini juga tak lepas dari peran media cetak sebagai media komunikasi yang masih eksis pada masa ini.

Seperti pada salah satu media cetak berupa surat kabar. Dalam salah satu berita harian surat kabar Republika menyebutkan mengenai kebaya sebagai pakaian sehari-hari. Pada surat kabar terbitan tahun 1999 ini, kebaya diperlihatkan dalam ajang *fashion show* dan memiliki model lebih modern. Meski mempertahankan bentuk model kotak barunya, kebaya pada cuitanya juga diperlihatkan perubahan pada lengan dengan bentuk lebar pada bagian bawah. Selain itu, pemakaian kain juga diperlihatkan bahwa kebaya tidak hanya identik dengan brokat maupun pakem kain batik melainkan dapat

¹¹¹ Triyanto, "Etika dan Estetika Kebaya Pasca "Erupsi Reformasi," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 5, No. 1 (2010): 456. (<https://saffnew.uny.ac.id/upload/132206685/penelitian/etika+dan+estetika+kebaya.pdf>).

¹¹² Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *Jurnal Senirupa Warna* 6, No. 2 (Juli, 2018): 178. (<https://doi.org/10.36806/v6i2.95>).

dikenakan dengan kain *shimmer* yang terlihat lebih mewah. Hal ini menjadikan pemakaian kebaya pada masa ini mulai biasa dikenakan saat acara formal maupun non formal.¹¹³

D. Pengaruh Media Cetak dalam Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)

Media cetak merupakan salah satu media informasi memiliki perkembangan yang cukup pandang di daerah Jawa. Memiliki bahan dasar kertas maupun kain, media cetak menjadi media informasi yang memiliki berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah, maupun reklame. Menurut Onog Unchjana Effendi salah satu tokoh ilmu komunikasi di Indonesia, media cetak sendiri merupakan lembaran cetak yang memuat informasi yang terjadi di sekitar masyarakat dan memiliki ciri-ciri diterbitkan secara berkala, bersifat umum, serta berisi masalah aktual dan termasa tentang apa saja yang diketahui oleh pembaca.¹¹⁴

Media Cetak memiliki arti penting bagi masyarakat. Berisi mengenai informasi yang berkaitan dengan masyarakat, menjadikan media cetak sebagai salah satu pengaruh perubahan dalam perkembangannya. Seiring berkembangnya waktu serta maraknya media digital, media cetak mulai tergantikan oleh beberapa *platform* yang dianggap lebih cepat dan mudah dalam mengaksesnya seperti google, twitter, instagram, hingga tiktok yang

¹¹³ Surat Kabar Republika, "Kebaya as a Daily Wear," (1999). Sumber: Dokumen Pribadi, STIKOSA AWS Surabaya.

¹¹⁴ Teofilus G .P Anis, "Proses Penentuan Headline Surat Kabar (Studi Pada Harian Manado Post)," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 1, (2013): 4. (<https://ejournal.unsrat.ic.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/995>).

sekarang mulai marak dikalangan masyarakat. Meski begitu, eksistensi media cetak masih membekas bagi masyarakat umum.

Perkembangan media cetak khususnya surat kabar memiliki sejarah yang cukup panjang, dimana surat kabar sendiri sudah ada sejak masa kolonialisme Belanda. Menurut catatan sejarah, perkembangan surat kabar di Hindia Belanda tidak lepas dari sejarah pers yang dimulai sejak masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) berkuasa di Hindia Belanda. Selain itu, Menurut Taufiq Rahzen dan Muhidin M Dahlan dikutip dari bukunya berjudul “Seabad Pers Kebangsaan” perkembangan pers di Indonesia dibagi menjadi 3 periode pembabakan. Dimulai pada tahun 1744-1854 yang merupakan tonggak awal adanya pers di Hindia Belanda, lalu pada tahun 1854-1907 menjadi babak kedua hingga tahun 1907-1945 menjadi babak ketiga perkembangan pers di Hindia Belanda.¹¹⁵

Menurut 3 periode pembabakan, perkembangan pers di Hindia Belanda dimulai pada babak ke tiga yakni pada tahun 1907-1945. Namun, meski demikian perkembangan surat kabar terus mengalami perubahan siring dengan masuknya modernisasi dimulai pada tahun 1916-1998 di Jawa. Pada periode ini, perkembangan surat kabar terlihat jelas pada mulai munculnya beberapa iklan yang dimuatnya. Surat kabar tidak lagi berisi hanya tentang pelelangan, perdaganga, ataupun pengumuman tentang pemerintah, melainkan mulai memperlihatkan iklan promosi produk penjualan. Salah

¹¹⁵ Dhiana Putri Larasaty., Afiliasi Ilafi, “Berita Koran Belanda pada Masa Kolonial Tentang Desa Widuri di Kabupaten Pematang.” *Jurnal Siginjai* 3, No. 2 (Juli, 2023): 167. (DOI: 10.2247/JS.V3I2.25360).

satunya seperti penjualan busana sebagai pakaian sehari-hari masyarakat di Jawa.¹¹⁶

Eksistensi media cetak pada masa ini cukup berpengaruh bagi sebagian masyarakat pribumi maupun peranakan yang tinggal di Jawa. Berkembangnya periklanan dalam surat kabar menjadikan beberapa penjual pakaian mulai melakukan promosi produknya di berbagai surat kabar. Salah satunya iklan penjualan busana kebaya pada surat kabar warna warta yang terbit pada tahun 1916. Di mana dalam surat kabar tersebut penjual mempromosikan jenis-jenis kebaya yang sedang marak di kalangan elit Jawa maupun Eropa.¹¹⁷ Tak hanya pada tahun 1916, iklan penjualan kebaya terus terlihat di beberapa periode seiring berkembangnya iklan dalam surat kabar.

Eksistensi kebaya memiliki pengaruh yang cukup penting bagi pemakaiannya selama periode 1916-1998 ini. Sebagai media informasi yang cukup populer pada masa ini, pengaruh surat kabar dalam iklan kebaya banyak mengalami perubahan. Di mana yang pada awalnya kebaya hanya diiklankan sebagai produk jual sampai kebaya diperlihatkan sebagai pakaian khas wanita Jawa pada beberapa iklan yang mempresentasikan peran perempuan di Jawa. Selain itu, produk kebaya juga masih terus menghiasi lembaran surat kabar seperti pada salah satu surat kabar terbitan tahun 1928 yang memperlihatkan kebaya jenis renda sebagai produk jualnya.¹¹⁸

¹¹⁶ Ilham Rohman Ramadhan, "Perkembangan Iklan Media Cetak dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi di Jawa (1930-1942)," (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 5.

¹¹⁷ Surat Kabar Warna Warta, "*Badjoe Kebajak Renda Model 1916*," (23 Mei 1916) Sumber: khasastra.perpusnas.go.id.

¹¹⁸ Surat Kabar Fadjar Asia, "*Bajoe Kebaja*," (1928) Sumber: Facebook Perpusnas.

Hingga pada tahun 1930-an beberapa produk mulai menampilkan perempuan berkebaya menjadi figurnya. Pada masa ini peran perempuan dalam iklan surat kabar sangatlah menonjol. Perempuan dengan busana kebaya yang menampilkan beberapa produk mulai rokok, kosmetik, makanan hingga pakaian itu sendiri banyak bermunculan untuk menarik setiap konsumen. Hal ini dikarenakan pada masa ini perempuan dianggap sebagai pribadi dekoratif yang digunakan untuk menarik pelanggan mayoritas adalah laki-laki. Penggunaan busana kebaya sendiri pada setiap iklan yang terbit pada periode ini menandakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari perempuan pribumi pada masa itu.¹¹⁹

Namun, pada masa pendudukan Jepang eksistensi media cetak dalam masyarakat memiliki pandangan yang cukup buruk. Pada masa ini penerbitan surat kabar diawasi dengan cukup ketat. Pemerintah Jepang menjadikan media cetak sebagai media propaganda demi mendapat simpati rakyat untuk membantu Jepang selama perang melawan sekutu. Hal ini menyebabkan peran media cetak untuk sarana informasi bagi masyarakat umum tidak sebebaskan sebelumnya. Pemerintah juga melarang penggunaan pengaruh bahasa hingga budaya Barat dalam penerbitan surat kabar.¹²⁰

Meski pengaruh peraturan media cetak yang dilakukan oleh pemerintah Jepang menyebabkan perkembangan media cetak memiliki dampak bagi sarana informasi kepada umum, pengaruh peraturan ini juga

¹¹⁹ Rinda Handayanti dan Danan Tricahyono, "Perempuan dalam Iklan Media Massa di Jawa Tahun 1930-an: Sebuah Analisis Wacana Multimodal," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 12, No. 2 (Juli, 2022): 150. (DOI: 10.25273/ajps.v12i2.10800).

¹²⁰ Abdurrahman Surjomiharjo eds, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Cet. Ke-2, 2002), 98.

memiliki dampak yang cukup berharga bagi perkembangan surat kabar di Indonesia pasca kemerdekaan. Seperti larangan penggunaan Bahasa Belanda menyebabkan mengakibatkan Bahasa Indonesia semakin meluas di seluruh pelosok terutama di Pulau Jawa. Tak hanya itu, masyarakat juga semakin berani menyuarakan tentang anti kolonialisme di berbagai surat kabar dengan sering memperlihatkan budaya tradisional seperti pemakaian kebaya di berbagai iklan dalam surat kabar.¹²¹

Pada pasca kemerdekaan, iklan pada media cetak terus memunculkan pengaruh modernisasi yang perlahan muncul di kalangan masyarakat Jawa. Tak hanya menampilkan produk kebutuhan masyarakat saja, sekitar tahun 1950 hingga awal tahun 1960-an surat kabar mulai mempromosikan iklan perfilman yang tayang pada masa itu. Banyak film dari Indonesia yang bermunculan di beberapa surat kabar menjadikan eksistensi film pada masa ini mengalami kemajuan yang cukup pesat. Selain itu, perkembangan film dalam media cetak ini juga mempengaruhi bangkitnya kebaya sebagai pakaian khas perempuan Jawa karena pada masa ini beberapa selebriti mulai memperkenalkan kebaya sebagai kostum film mereka.¹²²

Eksistensi kebaya juga diperkenalkan cukup baik oleh pemerintah seperti pada masa Orde Baru. Pada masa ini kebaya Jawa banyak muncul di dalam media cetak dengan judul sebagai simbol Ibuisme maupun pakaian nasional Indonesia. Pemakaian kebaya banyak diperlihatkan oleh pejabat

¹²¹ Surjomiharjo eds, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, 102.

¹²² Indira Ardanareswari, "Iklan Film dan Perubahan Kehidupan Sosial-Ekonomi Perkotaan 1950-1966," *Lembaran Sejarah* 9, No. 1 (2012): 42. (<https://doi.org/10.22145/lembaran-sejarah.23767>).

maupun istri pejabat dalam kegiatan resmi maupun kenegaraan. Peran media cetak pada masa ini terlihat dari beberapa informasi yang menggambarkan kebaya Jawa sebagai busana resmi para pejabat negara. Selain itu, peran media cetak dalam menyebarkan pemakaian kebaya juga digunakan sebagai usaha pemerintah dalam menempatkan kebaya sebagai pakaian nasional seiring dengan munculnya modernisasi yang masuk di Pulau Jawa.

Hingga masuknya era Reformasi yang dikenal sebagai masa bangkitnya kebaya setelah tidur panjangnya di era Orde Baru. Pada masa ini, kebaya mulai memunculkan model model baru. Tak hanya dipadukan dengan jarik, kebaya mulai banyak dipadukan dengan rok blus hingga celana. Para desainer lokal mulai mendesain kebaya dengan berbagai inovasi yang lebih modern menjadikan kebaya banyak muncul di beberapa acara *fashion show*. Selain itu, adanya informasi yang termuat dalam media cetak juga mempengaruhi perpaduan pemakaian kebaya pada perempuan Jawa perlahan mengikuti inovasi yang diperlihatkan di beberapa acara tersebut.

Pada periode 1916-1999 ini, pengaruh media cetak dalam perkembangan pemakaian kebaya di Jawa memiliki pengaruh yang cukup besar. Media cetak menjadi salah satu informasi yang cukup penting bagi penyebaran informasi ataupun iklan pada masa itu. Fungsi media cetak yang memiliki cakupan luas menjadikan pengaruhnya sebagai mengetahui tingkat perkembangan masyarakat. Pengaruh surat kabar yang menyebar di seluruh kalangan masyarakat menjadikan media cetak dikenal sebagai sumber dokumentasi yang memiliki bukti cukup penting bagi penelitian sejarah.

Pengaruh informasi dalam media cetak ini menjadikan banyak budaya hingga kebutuhan masyarakat yang seiring perkembangan waktu terus berubah. Salah satunya kebaya sebagai pakaian khas perempuan Jawa dalam kurun waktu 1916-1999.¹²³

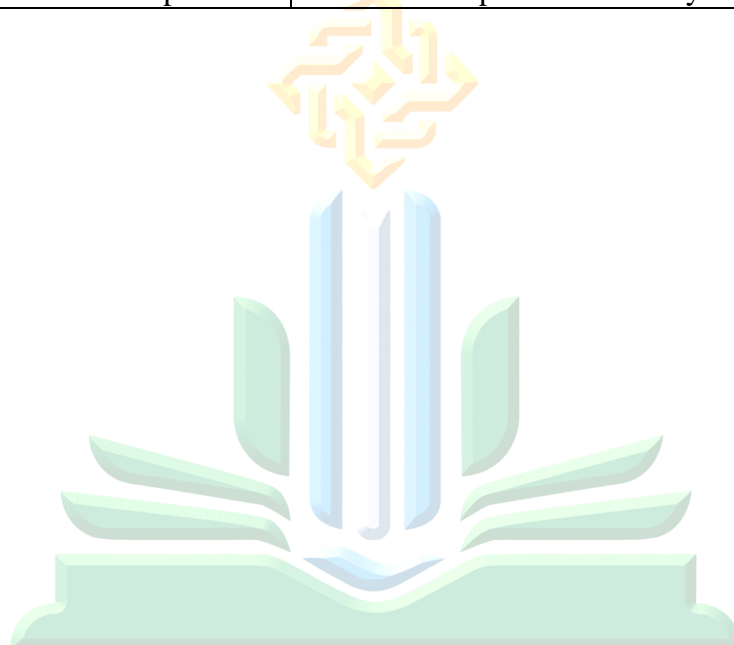
Selama periode tahun 1916-1999 ini berlangsung di Jawa, perkembangan kebaya dalam surat kabar menalami pasar surat dalam pamornya. Penggunaan kebaya pada periode ini menciptakan banyaknya iklan mengenai kebaya mulai dari penjualan produk hingga pemakaiannya sebagai pakaian sehari-hari. Banyaknya iklan dalam surat kabar yang membahas ataupun menggambarkan tentang pemakaian kebaya membuktikan bahwa peran surat kabar pada periode ini cukup memiliki arti penting bagi masyarakat. Adapun cuitan dalam surat kabar yang membahas ataupun memvisualisasikan kebaya Jawa sebagai pakaian khas pada periode ini pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kebaya Dalam Beberapa Media Cetak di Jawa (1916-1999)

| No. | Nama Media Cetak | Keterangan |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | Warna Warta | Iklan produk kebaya tahun 1916 |
| 2. | Fadjar Asia | Iklan produk kebaya tahun 1928 |
| 3. | Asia Raya | Pemakaian kebaya pada acara resmi Jepang tahun 1942 |
| 4. | Malang Pos | Pemakaian kebaya pada iklan minuman tahun 1953 |
| 5. | Lembaran Minggu Re-publik | Pemakaian kebaya dalam kongres delegasi tahun 1951 |
| 6. | Harian Umum | Kebaya sebagai pakaian kerja wanita di Jawa tahun 1957 |
| 7. | Surat Kabar Merdeka | Pemakaian kebaya di iklan bahan makanan |

¹²³ Moh Mahfudin Alqifahri dan Arif Rahman Bramantya, "Lintas Arus Produk Pers Indonesia: Program Digitalisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta," *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kerasipan* 14, No. 1 (Maret, 2021): 160. (<https://doi.org/10.22146/khazanah.64204>).

| | | |
|-----|----------------------------|---|
| | | tahun 1960-an |
| 8. | Surat Kabar Merdeka | Pemakaian kebaya dalam cuplikan film “Taruna Djanakan” tahun 1961 |
| 9. | Majalah Mingguan Mahasiswa | Pemakaian kebaya oleh ibu Tien Soeharto tahun 1969 |
| 10. | Harian Kami | Kebaya sebagai pakaian resmi tradisional dalam sebuah acara pernikahan tahun 1966 |
| 11. | Surat Kabar Pikiran Rakyat | Pemakaian kebaya dalam informasi perdagangan di stasiun tahun 1979 |
| 12. | Surat Kabar Pelita | Kebaya pada iklan teh celup taun 1988 |
| 13. | Surat Kabar Republika | Berita harian pemakaian kebaya tahun 1999 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan pemakaian kebaya tidaklah lepas dari pengaruh kekuasaan kolonialisme Belanda di Jawa. Dimana pada masa ini kebaya bukan hanya dikenakan oleh perempuan Jawa saja melainkan perempuan Belanda pendatang Eropa yang tinggal di wilayah ini. Kebaya dirasa memiliki bahan yang cukup nyaman dengan kondisi iklim di Jawa sehingga banyak perempuan Eropa mengganti pakaian gaun mereka dengan kebaya saat kegiatan sehari-hari. Pada masa kolonialisme Belanda ini, kebaya sering mengalami perubahan dari segi identitas maupun model. Seperti pada tahun 1916-an, kebaya digunakan sebagai penanda beberapa golongan karena adanya peraturan pada pakaian yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini mengakibatkan munculnya beberapa model kebaya sebagai penanda etnis.

Pemakaian kebaya oleh perempuan Eropa hingga Indo-Belanda mulai berkurang seiring dengan pakaian musim panas sekitar tahun 1920-an masuk di Hindia-Belanda. Dimana perempuan Eropa mulai enggan mengenakan kebaya di depan publik dan menganggap penggunaan kebaya identik dengan orang pribumi dan menganggap pribumi merupakan kelas bawah yang tidak berpendidikan. Meski pakaian musim panas masuk dikalangan perempuan

Eropa, hal ini tidak pula merubah busana yang dipakai perempuan pribumi Jawa dalam kesehariannya.

Pada masa kekuasaan pendudukan Jepang pamor kebaya mengalami penurunan. Dimana pada masa ini kebaya menjadi baju tahanan serta pekerja paksa perempuan pribumi. Keadaan ini diawali karena para perempuan berpendidikan memilih mengenakan kebaya sebagai simbol identitas nasional saat menjadi tawanan pemerintah Jepang daripada memakai pakaian barat yang memang pada saat itu diperuntukkan untuk pakaian penjara. Disisi lain, penggunaan kebaya pada masa ini juga diguakan sebagai salah satu propaganda Jepang untuk menghilangkan budaya barat yang ada di Jawa

Hingga pada masa kemerdekaan seiring dengan munculnya jiwa nasionalisme masyarakat, penggunaan kebaya pada masa ini mulai naik lagi. Kebaya mulai dikenakan pada acara resmi maupun kenegaraan. Di Jawa sendiri kebaya mulai banyak digunakan para bangsawan seperti saat acara resmi maupun formal. Eksistensi kebaya di masyarakat terus berkembang hingga pasca kemerdekaan berlangsung. Kebaya menjadi pakaian nasional yang dijadikan sebagai salah satu perlawanan masuknya budaya Barat yang ditakutkan penyebab terkikisnya budaya asli Indonesia oleh masyarakat terutama di Jawa. Hal ini disebabkan karena banyaknya budaya Barat yang mulai menyebar dikalangan masyarakat luas pada masa ini.

Pada periode ini, perkembangan kebaya lebih diperlihatkan sebagai pakaian nasional hingga simbol wanita khususnya di Pulau Jawa. Masuknya budaya barat yang mulai masuk di sebagaian masyarakat umum,

menyebabkan pemerintah melakukan serangkaian peraturan seperti mewajibkan perempuan Jawa mengenakan kebaya pada acara resmi formal maupun informal. Hingga pada tahun 1966 seiring dengan masuknya Rezim Orde Baru pemakaian kebaya mengalami perubahan yang cukup terlihat. Dimana secara perlahan kebaya mulai ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang lebih *casual* seiring dengan masuknya budaya Barat di Jawa.

Pemakaian kebaya bukan lagi sebagai pakaian sehari-hari, pada tahun 1972 pemerintah mulai melakukan kebijakan dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 18 tahun 1972 tentang jenis-jenis pakaian salah satunya pemakaian kebaya yang digunakan sebagai busana resmi perempuan menengah serta keluarga pegawai. Pemakaian kebaya pada masa ini selain menjadi pakaian nasional juga sebagai kontrol bagi organisasi-oraganisasi wanita seperti Dharma Wanita hingga PKK sebagai seragam resmi yang wajib digunakan. Kebijakan mengenai pemakaian kebaya sebagai seragam organisasi wanita pada masa ini juga dimaknai dengan lambang kepatuhan wanita sebagai warga negara.

Hingga masuknya Reformasi membawa angin kebebasan dan seruan demokrasi yang mana membawa model kebaya semakin beragam. Pemakaian kebaya tidak lagi identik dengan pakemnya, dimana para remaja mulai memadukan kebaya dengan rok maupun celana *jeans*. Kebaya pada masa ini mengalami masa keemasan setelah meredupnya pemakaian kebaya pada masa Orde Baru. Era Reformasi menjadi cikal bakal munculnya kebaya modern dan banyak kreasi yang dilakukan para desainer lokal. Pola hingga bahan baku

yang digunakan tidak hanya dari bahan sutra saja melainkan menggunakan bahan dan ornamen yang lebih modern.

Pada masa ini pemakaian maupun pembuatan kebaya memiliki kebebasan yang luas. Dimana para desainer memberikan beragam kreativitas bagi penggunaan kebaya. Kreativitas kebaya banyak ditampilkan di berbagai acara seperti *fashion show* hingga acara resmi dengan memperlihatkan pemakaian kebaya dengan model yang lebih modern. Kemunculan inilah yang menyebabkan kebaya mulai banyak diminati oleh perempuan Jawa baik remaja maupun dewasa.

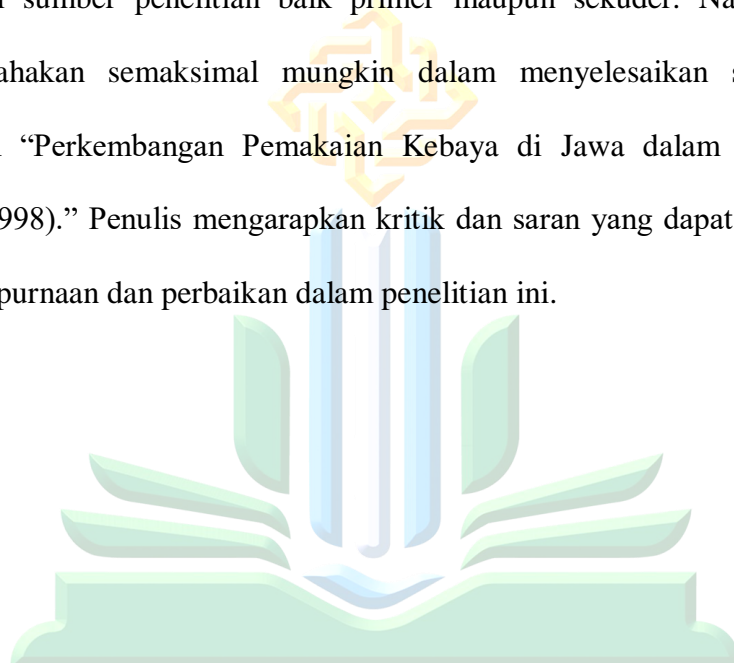
Eksistensi media cetak memiliki pengaruh yang cukup penting bagi pemakaian kebaya selama periode 1916-1998 ini. Sebagai media informasi yang cukup populer pada masa ini, pengaruh media cetak dalam iklan kebaya banyak mengalami perubahan. Dimana yang pada awalnya kebaya hanya di iklan kan sebagai produk jual sampai kebaya diperlihatkan sebagai pakaian khas wanita Jawa pada beberapa iklan yang mempresentasikan peran perempuan di Jawa. Bahkan selama periode ini, media cetak eksis memperlihatkan kebaya sebagai pakaian yang memiliki kreativitas tinggi seperti pemakaiannya pada acara resmi maupun kenegaraan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan serta penelitian skripsi ini, adapun saran yang ingin diberikan pada penelitian selanjutnya terkait dengan perkembangan pemakaian kebaya diantaranya:

1. Diharapkan melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan perkembangan pemakaian kebaya di beberapa wilayah Indonesia
2. Serta melakukan penelitian yang lebih menfokuskan mengenai peralihan fungsi perkembangan pemakaian kebaya dari masa ke masa

Dalam penelitian ini, penulis menyadari banyak kekuarangan selama pengkaji sumber penelitian baik primer maupun sekuder. Namun penulis mengusahakan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa dalam Surat Kabar (1916-1998).” Penulis mengarapkan kritik dan saran yang dapat membangun penyempurnaan dan perbaikan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

- Arsip Album Foto Bpk. Riyadi, Tahun 1990-an, Sumber: Dokumen Pribadi (Banyuwangi, Juli 2024).
- Arsip foto Keluarga Alm.Bapak Slamet, Tahun 1990-an, Sumber: Dokumen Pribadi (Banyuwangi, Juli 2024).
- Harian Jayakarta. “*Calon Mahasiswa Lulus Sipenmaru tahun 1988.*” (1988). Koleksi Layanan Surat Kabar Langka Terjilid Perpustakaan Nasional RI (SKALA TEAM), Sumber: Facebook Perpusnas.
- Majalah Berita Minggoean Bergambar, “Sebuah Adegan dari Film Taruna Djenaka” (1960). Sumber: Khastara.Perpusnas.go.id.
- Surat Kabar Asia Raya, “Oepatjara Pemboekaan Peladjaran Bahasa Nippon,” (1942) Sumber: khastara.perpusnas.go.id.
- Surat Kabar Asia Raya*, “Perdjamoean di Clubheis Milliter dengan Mactjam-matjam Pertoendjukkan Kesenian,” (1942) Sumber: khastara.perpusnas.go.id.
- Surat Kabar Fadjar Asia, “*Bajoe Kebaja,*” (1928) Sumber: Facebook Perpusnas.
- Surat Kabar Fadjar Asia, Iklan “*Badjoe Kebaja,*” (1928) Sumber: Facebook Perpusnas.
- Surat Kabar Lembaran Minggu Republik, “Melenggang dalam Kontes *Contours Delegance* di Hotel Savoy” (Januari, 1951). Sumber: Khastara.Perpusnas.go.id.
- Surat Kabar Malang Pos, “Koffie Bubuk N21” dan “Djamu Iboe Tjap 2 Njonja” (1953) Sumber: Dokumen Pribadi, STIKOSA AWS Surabaya.
- Surat Kabar Republika, “Kebaya as a Daily Wear,” (1999). Sumber: Dokumen Pribadi, STIKOSA AWS Surabaya.
- Surat Kabar Selemba. “*Masyarakat Jayakarta pada Bulan Puasa di Waktu Subuh.*” (1990), Sumber: Facebook Perpusnas.
- Surat Kabar Sinar Harapan. Poster “*Film Komedi Warung Kopi Dono, Kasino, Indro.*” (11 Agustus 1979).
- Surat Kabar Suara Pembaruan, “*Kelompok “Bunga” Ketika Masih Bersama Galang Rambu Anarki (kiri),*” (1998), Sumber: Facebook Perpusnas.

Surat Kabar Warna Warta, “*Badjoe Kebajak Renda Model 1916,*” (23 Mei 1916)
Sumber: khasastra.perpusnas.go.id.

Surat Kabar Warna Warta, “*Badjoe Kebajak Renda Model 1916,*” (23 Mei 1916)
Sumber: khasastra.perpusnas.go.id.

Wawancara dengan Masruroh (±90 th) di Banyuwangi pada tanggal 7 Juni 2024.

2. Sumber Sekunder

A. Buku

Abdurahman., Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Afiyanto, Hendar ., Nurrulita, Hervina. 2020. *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestik “Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mustaf Al- Qur’an.

Effendi, Rusdi. 2020. *Buku Ajar Geografi dan Ilmu Sejarah: Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Hamid, Abd Rahman., dan Madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Nordholt, Henk Schulte. 1997. *OUTWARD APPEARANCES Trend, Identitas, Kepentingan*, terj. M. Imam Aziz. 2005. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Liliweri, Alo. 2021. *Memahami Mkn Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* . Jakarta: NUSAMEDIA.

Lombard, Denys. 1990. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian II: Jaringan Asia)*, terj. Winarsih Partaningrat Arfin. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pentasari, Ria. 2007. *Chic in Kebaya: Catatan Inspiratif Untuk Tampil Anggun Berkebaya*. Jakarta: esensi Erlangga Group.

Soewardi, Cici , *Kebaya Modern XL*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Surjomiharjo, Abdurrahman., eds, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia 2002*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Cet. Ke-2.

B. Artikel Jurnal

- Alqifahri Moh Mahfudin., dan Bramantya, Arif Rahman. “Lintas Arus Produk Pers Indonesia: Program Digitalisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta,” *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kerasipan* 14, No. 1 (Maret, 2021).
- Anis, Teofillus G .P. “Proses Penentuan Headline Surat Kabar (Studi Pada Harian Manado Post),” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*. Vol 2, no. 1, (2013).
- Ardanareswari, Indira. “Iklan Film dan Perubahan Kehidupan Sosial-Ekonomi Perkotaan 1950-1966,” *Lembaran Sejarah* Vol 9, No. 1 (2012).
- Ardhiati, Yuke., Muchlison, Sonny., Pramestuti, Agustina Wilujeng., Nafasia, Sahadat. 2023. “Pemetaan ‘Kebaya Indonesia’ Berdasarkan Ragam Busana Atasan Pakaian Daerah di Indonesia,” dalam *Jurnal Narada*, Vol. 10. Edisi 1 April: 29.
- Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. “Eksistensi Batik dalam Diplomasi Indonesia-Afrika Selatan (1990-2013),” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol 9, No. 1 (Mei, 2023).
- Cheung dan Chandra, Vivi. “Interior Galeri Kebaya Indonesiadi Surabaya,” *Jurnal INTRA*. Vol. 2. No. 2 (2014).
- Damanik, Erond L, “Hiou, Soja dan Tolugbalanga: Narasi Foto Penampilan Elitis pada Busana Tradisional Simalungun,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 21, no. 1 (2019): 46.
- Daulay, Bilal. 2017. “Sejarah Tentang Media Kreatif,” dalam *Jutnal Ilmiah: PROFILM*, Vol. 1, No. 1 Desember: 106-130.
- Firdausi., Sahrawi., Aziz, Dauri ., Tohari, Moh. “Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2023).
- Fitrian, Fita dan Wahyuningsih, Novita. 2019. “Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini.” dalam *Jurnal ATRAT*, Vol. 7, No. 2 Mei: 129.
- Handayanti, Rinda., dan Tricahyono, Danan, “Perempuan dalam Iklan Media Massa di Jawa Tahun 1930-an: Sebuah Analisis Wacana Multimodal,” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 12,.No. 2 (Juli, 2022).
- Khasanah, Khanifatulhidayahti, Leksana, Grace Tjandra. “Implementasi Kebijakan Autarki Pendudukan Jepang dalam Produksi Pangan dan Sandang di Pulau Jawa Tahun 1944,” *Journal of Indonesian History and Education*. Vol 3. no. 4 (Oktober, 2023).

- Khasanah, Nurul ., Afiyanto, Hendra , “Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950’an-1960’an”, *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 11, No. 1 (2017): 226-227.
- Lestar, Puji., Rochalina, Corry Iriani., Yunuardi, Muhammad Hasmi. “Gaya Hidup Masyarakat Jakarta: Mode Pakaian Remaja Wanita Kalangan Atas di Jakarta tahun 1950-1972,” *Historiography: Jurnal of Indonesian History and Education*. Vol 2, No. 3 (Juli, 2022).
- Lelono, T.M. Hari. “Busana Bangsawan dan Pendeta Wanita pada masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-relief Candi,” *Berkala Arkeologi*. Vol. 19. No. 1 (1999).
- Marella, Arisanti., Kuardhani, Hirwan., Yudiaryani. “Analisis Film *Tiga Dara* Tahun 1956 Karya Usman ISmail; Pandangan Politiknya dan Kajian Unsur *Male gaze*,” *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*. Vol. 18, No. 1 (2024).
- Misbahuddin, Muhammad. “Priyayi dan Fashion: Perubahan Cara Berpakaian Priyayi Kecil Surakarta 1900-1920,” *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1, (2021).
- Nuriansyah, Jati Saputra ., Paramasatya, Ahmad S. ., Reo Raflenza. “Politik Etis Dan Priyayi Baru: Mobilitas Masyarakat Di Pulau Jawa 1900-1942,” *Journal of Indonesia Hisory And Education*. Vol 3, no. 3. (Juli, 2023).
- Nurullita, Hervina., Hendra Afianto. “Perempuan dan Gaya Hidup Barat di Kota Yogyakarta pada Awal Kemerdekaan Indonesia,” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol 5, No. 1 (Desember, 2021): 102.
- Putri, Irene Ferliana., Moordiaty. “Celana dan Jeans: Tren Mode Androgini Anak Muda Surabaya Tahun 1970-1998”, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*. Vol 12, No. 2 (2021).
- Putri, Novi Andika., dan Hidayat, Asep Achmad. 2021. “Budaya Indis Pada Kebaya Abad ke-20,” dalam *Jurnal Historia Madania*, Vol. 5, No. 1: 49.
- Rahman, Yasmin Aisyah Akilah. “Fashion Hip Hop di Kalangan Remaja Laki-Laki Surabaya Tahun 1984-2000,” *Avatar: e-Journal Pendidikan Sejarah* 11, No. 3 (2021).
- Rofiani, R. ., Eq, Nurwadja Ahmad ., Suhartini, Adewi . 2021. “Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur),” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01.
- Rositadewi, Fitriyani Diah. “Kebaya: Belunggu Konservatis Perempuan Indonesia,” *Jurnal Hawa: Studi Pengurus Utama Gender dan Anak*. Vol 2, No. 2 (Desember, 2020).

- Salam. Syaifatul Ais., Rahmad, Cito Yasuki. "Kostum Tjokroaminoto dalam Mendukung Setting Ruang dan Waktu pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto," *Tekstur: Jurnal Seni Rupa dan Budaya* 6, No. 1, (Juni, 2023).
- Santoso, Ratna Endah., Widyastuti., Theresia., Affati, Tiwi Bina ., eds. 2019. "Perubahan Nilai dan Filosofi Busana Kebaya di Jawa Tengah," dalam *Jurnal Brikolase*. Vol. 11, No. 1.
- Septiani, Ayu. "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa tahun 1900-1942," *Jurnal Candrasangkala* 1, No. 1, (November, 2015).
- Septiani, Ayu. 2022. "Bibliografi Sejarah Pakaian di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 9, No. 1 Agustus: 22.
- Sulastris, Sri ., Husin., Huddy. "Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942," *Jurnal Sosio e-kons*. Vol 9. No. 1 (2017).
- Sunaryo, Ade Yuliyasmin.,S.R, Shinta Devi Ika. "Tren Fashion: Model Pakaian Mini dan *Backless* Sebagai Identitas Remaja Putri di Surabaya Tahun 1966-1976," *Velder: Jurnal Kesejarahan* 11, No. 2 (Desember 2017).
- Trismaya, Nita. 2018. "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," dalam *Jurnal Senirupa Warna*, Vol. 6, No. 2 Juli..
- Triyanto. "Etika dan Estetika Kebaya Pasca "Erupsi Reformasi," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 5, No. 1 (2010).
- Triyanto. "Kreasi Kreatif Kebaya Pasca Reformasi Kreativitas di Tengah Persimpangan Konservasi dan Perkembangan Zaman." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY* 4, No. 1 (2009).
- Wirata, Chintya H. a., Sutami, Hermina , "Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin* 1, No. 02 (2022).
- Yasmis. "Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2, (Desember, 2007).
- Yuastanti, Erika."Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996," *AVATAR: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 4. No. 2 (Juli, 2016).
- Yuliantr, Rhoma Dwi Aria I. " Menelusuri Indentitas Simbolik Keindonesiaan pada Paruh Awal Abad Dua Puluh," *Patrawidya* 21, No. 2, (Agustus, 2020).

C. Skripsi, Tugas Akhir dan Thesis

- Ajizah, Lutfia Wirdatul., Fitriany, Auia .,Widodo, J. Priyanto. 2021. “Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada Masa Orde Baru,” (*Tesis*, STKIP PGRI, Sidoarjo).
- Arif, Moch. Symsul. 2020. “Penerapan Motif Batik Tembakau pada Busana Kasual Pria dan Wanita,” (*Jurnal Tugas Akhir*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta).
- Banurea, Brenda Meir. 2020. “Tabloit Cempaka Minggu Ini Sebagai Media Penyebarluasan Gaya Busana Wanita di Kota Semarang, 2005-2008,” (*Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang).
- Fadlia, Adelia. 2007. ”Jins Sebagai Komponen Busana Sehari-hari Periode 1990-2006 Studi Kasus Kota Bandung,” (*Thesis*, Institut Teknologi Bandung, Bandung).
- Rahma, Duanda . 2020. “Perkembangan Trend Busana Muslim Wanita di Surakarta Tahun 1991-2020 Dalam Kajian Budaya Populer Melalui Media Massa,” (*Skripsi*, UIN Raden Mas Said, Surakarta).
- Ramadhan, Ilham Rohman. 2015. *Perkembangan Iklan Media Cetak dan Pengaruhnya Terhadap Moderisasi di Jawa (1930-1942)*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta)
- Sasi, Galuh Ambar. 2015. “Kontruksi Perempuan Indonesia Masa Jepang,” (*Tulisan Ilmiah*, Digital Archive of Indonesian Contemporary Art, Yogyakarta).
- Ummi, Wardhatul a. 2016. ”Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990,” (*Skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya).

D. Seminar

- Aniendya dkk. Identitas Kultural Dalam Pakaian Perempuan Jawa: Kajian Semiotika Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Desain (SNADE) 8 Oktober 2021 di UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Cristianna, Aniendya dkk. *Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa: Kajian Semiotika Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Desain (SNADES): 76, 8 Oktober 2021 di UPN “Veteran” Jawa Timur.

E. Artikel dalam Internet

Andalas. “Sejarah Awal Industri Tekstil di Indonesia dan Perkembangannya,” (2022) dalam [http:// kaospolosandalas.com/kaosologi/sejarah-awal-industri-tekstil-di-indonesia-dan-perkembangannya](http://kaospolosandalas.com/kaosologi/sejarah-awal-industri-tekstil-di-indonesia-dan-perkembangannya) (25 November 2023).

Garmina, Rina. “Kebaya pada Masa Kolonial dan Merdeka,” dalam <https://merahputih.com/post/read/kebaya-pada-masa-kolonial-dan-merdeka/> Agustus 2017 (14 November 2023).

Fauzia, Safira. “Sejarah Kebaya dan Perempuan Indonesia,” dalam <https://skalacerita.com/kebaya-dan-perempuan-indonesia/> 2021(25 Oktober 2023).

Hutari, Fandy. “Kebaya, Sarung, dan Politik Pencitraan,” (2010) dalam <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/08/07400789/~Oase~Jeda>(25 November 2023)

F. Dokumen Resmi

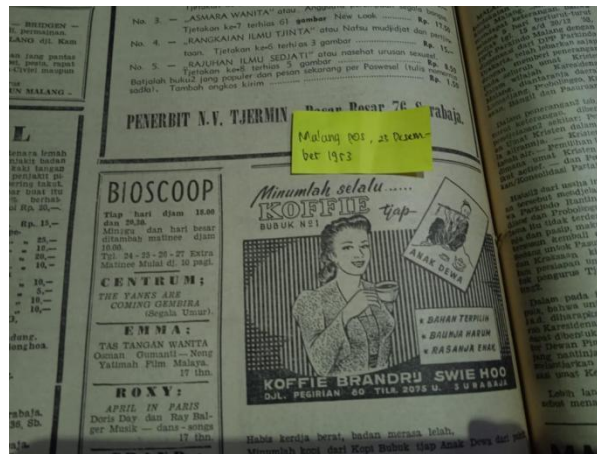
Badan Pemeriksa Keuangan RI, Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1960 tentang Pakaian Dinas dan Tanda Pangkat Kepala-kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tingkat 1.



Gambar Lampiran 3, Berita Harian Pemakaian Kebaya dikenakan dalam Perjamuan di Clubbeis Militer (Sumber: Surat Kabar Asia Raya, 1942)



Gambar Lampiran 4, Berita Harian, Penggunaan Pakaian Dress dan Celana oleh Siswa Siswi Pada Masa Pendudukan Jepang (Sumuber: Surat Kabar Asia Raya, 1942).



Gambar Lampiran 5. Kebaya Pada Iklan Kopi Bubuk N21 (Sumber: Surat Kabar Malang Pos)



Gambar Lampiran 6. Kebaya Dalam Iklan Jamu Ibu Cap 2 Nyonya (Sumber: Surat Kabar Malang Pos (1953))



Gambar Lampiran 7. Kebaya dalam Kontes *Contours Deelegance* (Sumber: Surat Kabar Lembaran Minggu Republik, Januari 1951)



Gambar Lampiran 8. Kebaya Dalam Film *Taruna Jenaka* (Sumber: Majalah Berita Mingoan Bergambar, 1960)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar Lampiran 9. Kebaya Pada Iklan Detergen
(Sumber: Majalah Selecta, 1960)



Gambar Lampiran 10. Kebaya Pada Iklan Bahan Makanan
(Sumber: Surat Kabar Merdeka, 1960)

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar Lampiran 11. Pemakaian Kebaya dalam Acara Formal
(Sumber: Surat Kabar Harian Kami, Agustus 1966)



Gambar Lampiran 12. Pemakaian Kebaya Oleh Ibu Tien Soeharto
(Sumber: Majalah Mingguan Mahasiswa, Agustus 1969)



Gambar Lampiran 13. Pemakaian Kebaya Kutu Baru pada Iklan The (Sumber: Surat Kabar Pelita, April 1988)



Gambar Lampiran 14. Berita Harian Pemakaian Kebaya pada Pedagang (Sumber: Surat Kabar Pikiran Rakyat, 1979)



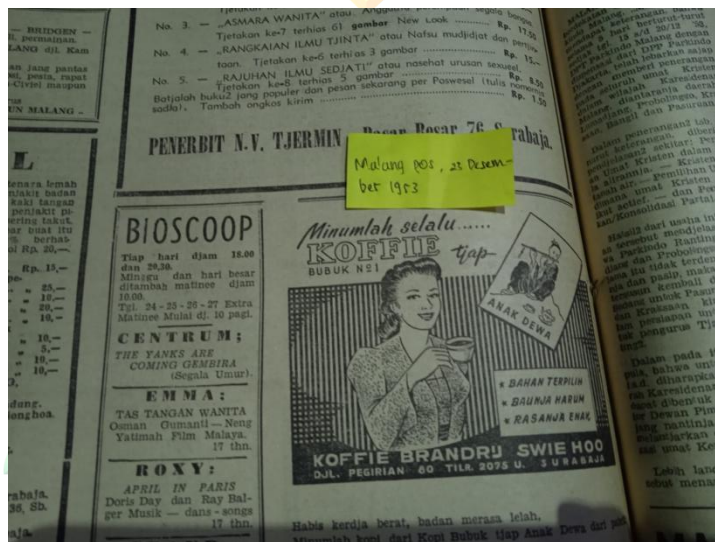
Gambar Lampiran 14, Potret Wanita Jawa
Mengenakan Kebaya pada kesehariannya
(Sumber: Surat Kabar Suara Merdeka, 22 Agustus 1979)



Gambar Lampiran 15. Potret pemakaian kebaya oleh
grup "Ngamen Cokekan" di Semarang
(Sumber: Surat Kabar Kartika, 8 Januari 1983)



Gambar Lampiran 17. Potret remaja perempuan dengan setelan jeans (Sumber: Surat Kabar Harian Jayakarta, 1988)



Gambar Lampiran 18. Pemakaian Kebaya dalam Iklan Kopi (Sumber: Surat Kabar Malang Pos, 21 Desember 1953)



Gambar Lampiran 19. Kebaya dalam Iklan Jamu (Sumber: Surat Kabar Malang Pos, 11 Desember 1953)



Gambar Lampiran 20. Pakaian model kaos dipakai pada keseharian (Sumber: Surat Kabar Selemba, 20 Maret 1990)



Gambar Lampiran 21. Kebaya modern dengan Model *Casual*
(Sumber: Surat Kabar Republika, 23 Mei 1999)



Gambar Lampiran 22. Wawancara dengan Ibu Maruroh (± 90 th)
(Sumber: Dokumen Pribadi, Banyuwangi 7 Juni 2024)



Gambar Lampiran 23. Pemakaian Keben
Oleh Wanita Muda dari Jawa Tengah awal abad ke-19
(Sumber: KITLV Lieden University, 20 September 2024)
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:914957>.



Gambar Lampiran 24. Gadis Dalam Sarung dan Kebaja
di Preanger, Jawa Barat 1930
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 19 September 2024)
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:842188>.



Gambar Lampiran 25. Wanita Eropa dengan Kebaya Nyonya di Hindia-Belanda 1916an
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 16 September 2024)
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:839556>.



Gambar Lampiran 26. Pemakaian Batik pada Acara Resmi
(Sumber: Banyuwangi, Album keluarga Bapak Riyadi, 1990-an)

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar Lampiran 27. Pemakaian Kemeja Hingga Busana Muslim
(Sumber: Banyuwangi, Album keluarga Alm Bapak Slamet, 1990-an)



Gambar Lampiran 28. Perbedaan Busana
Siswa Siswi Sekolah Negeri Belanda
di Banyuwangi 1920-an
(Sumber: Koleksi Galeri Banyuwangi Tempo Doeloe)

UNI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Farida Sabila Salma dengan judul penelitian **“Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa Dalam Surat Kabar (1918-1998)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa Dalam Surat Kabar (1918-1998)”** yang ditulis oleh saudari Farida Sabila Salma.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 6 Juni 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
(.....MASPUDH.....)
JEMBER



Nomor : B. 718 /Un.22/5.a/PP.00.9/06/2024

Jember, 5 Juni 2024

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi
 di
 Banyuwangi

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Farida Sabila Salma
 NIM : 204104040044
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Nomor Kontak : 082142256103
 Judul penelitian : Perkembangan Pemakaian Kebaya di Jawa dalam Surat Kabar (1918-1998)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua hari.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan



Kasman



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Sabila Salma
NIM : 204104040044
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukang atau dibuat orang lain. kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 6 November 2024

Saya yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
E22ALX166873005

Farida Sabila Salma

NIM 204104040044

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Farida Sabila Salma
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 Maret 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : RT. 003 RW. 001, Dusun Mulyorejo, Desa
 Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten
 Banyuwangi.

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Khodijah 51
 SD : SDN 1 Wringinrejo
 SMP : SMPN 2 Cluring
 SMA : SMAN Glenmore

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Departemen Bidang Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah dan Peradaban Islam Periode 2022-2023.